

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN KEBANGSAAN
MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI

A. Nasionalisme

Boyd Shafer dalam Sutarjo Adisusilo mengatakan, bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

1. Nasionalisme, adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama.
2. Nasionalisme, adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise negara/ bangsa.
3. Nasionalisme, adalah suatu kepatuhan dan kesetian terhadap bangsa.
4. Nasionalisme, adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa.
5. Nasionalisme, adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Apa yang dipaparkan Boyd Shafer di atas, dapat kita lihat semua dalam diri KH. Hasyim Asy'ari. Jejak nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri pertama kali ketika beliau masih menjadi pelajar di Makkah. Beliau sering berkumpul dengan teman-temannya yang negaranya sama-sama dijajah, mulai dari Malaysia, India, Burma, hingga Borneo. Beliau dan temannya saling berdiskusi dan bercerita tentang keadaan bangsa mereka dan penderitaan. Dari rutinitas ini, tergasalah sebuah pertemuan antar pelajar yang negaranya dijajah, guna mencari sebuah solusi agar ilmu yang mereka miliki dapat diwujudkan dalam sebuah gerakan yang lebih berguna untuk apa yang menimpa negara mereka. Pertemuan ini terlaksana pada bulan Ramadhan, dan dihadiri oleh banyak pelajar, mulai dari benua Afrika, Asia Selatan, Asia

Tengah, dan negara-negara Arab. Tidak hanya berdiskusi tentang solusi atas dijajahnya negara mereka, KH. Hasyim Asy'ari dan teman-teman pelajarnya juga mengadakan sebuah perjanjian dan petisi pada saat itu. Mereka berdiri di depan Multazam di Ka'bah dan berikrar dengan sumpah demi Allah SWT, akan melakukan perjuangan di jalan Allah SWT untuk meninggikan *kalimah* Islam, mempersatukan umat Islam dengan menyebarkan ilmu dan kesadaran, serta memperdalam agama demi mendapatkan ridha Allah SWT tanpa mengharapkan harta, kedudukan, ataupun jabatan.¹

Pada masa penjajah Belanda perjuangan senantiasa beliau lakukan. Perjuangan beliau, melalui banyak jalur, mulai dari pendidikan, dengan mendirikan pesantren di dekat pabrik gula cukir milik Belanda, guna menantang Belanda, memberikan pendidikan nasionalisme kepada para santrinya, dan menentang kewajiban menerapkan kurikulum barat. Militer, dengan mendirikan laskar hasbullah dan sabilillah, serta yang paling terkenal adalah Resolusi Jihad. Jalur politik, dengan organisasi NU-nya. Bahkan, juga ekonomi, beliau pernah mendirikan semacam koperasi untuk kesejahteraan pedesaan, di mana ekonomi pedesaan saat itu, sangatlah jauh dari kata matang. Ekonomi dimonopoli oleh Belanda dan Cina, rakyat kecil dijadikan budak, jika da hasil pertanian dibeli dengan murah oleh mereka. Keadaan ini, membawa keprihatinan dalam lubuk hati beliau, sehingga didirikanlah koprasa bersmaa KH. Wahab Hasbullahd, yang bertujuan mengembangkan pertanian, koperasi ini bernama Nahdhatut Tujjar. Beliau setelah itu juga tercatat mendirikan koprasa lagi, bernama Syirkatul Inan, dengan tujuan meningkatkan perekonomian umat.²

Kemudian, ketika bangsa Indonesia dilanda masalah perpecahan, terutama dalam tubuh umat Islam. KH. Hasyim Asy'ari berdiri paling depan untuk menyatukan umat Islam, karena bagi beliau perpecahan hanya akan menguntungkan penjajah. Beliau selalu menyerukan untuk bersatu kepada umat Islam dalam setiap kesempatan, setiap ceramah, dan pidato beliau.

¹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 24-25

² Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 34-35

Apa lagi Indonesia mayoritas masyarakatnya merupakan pemeluk Islam, yang tentu dengan fakta ini, menjadikan Islam sebagai kekuatan terbesar bangsa Indonesia. Beliau mengatakan:

Bagaimana bisa kaum muslimin terpecah-belah, sedangkan kitab mereka sama-sama Al-Quran, nabi mereka juga sama-sama Nabi Muhammd SAW, kiblat mereka juga sama-sama Ka'bah. Tidak ada alasan untuk terpecah, apalagi sampai mengkafirkan satu sama lain. Perpecahan hanya akan merugikan umat Islam dan menguntungkan musuh-musuh Islam.³

Ketika Jepang mengeluarkan kebijakan *seikerei*, kewajiban menyanyikan lagu kebangsaan Jepang. KH. Hasyim Asy'ari menolak dengan tegas dan meminta semua bangsa Indonesia mengikutinya. Bahkan, meskipun beliau dipenjara dan disiksa selama 4 bulan karena hal menolak *seikerei*, kebulatan hati beliau, sama sekali tidak tergoyahkan, sekali menolak tetap menolak, penjajah tetaplah penjajah.

Semua di atas, beliau lakukan untuk kemerdekaan Indonesia, untuk kebebasan generasi selanjutnya, untuk kemenangan Indonesia dari penjajah, yang timbul dari rasa cinta beliau terhadap tanah air Indonesia. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Boyd Shafer di atas. Bahwa, nasionalisme bermakna rasa cinta terhadap tanah air, kesetiaan dan kepatuhan terhadap negara/ bangsa keinginan akan keunggulan bangsa sendiri terhadap bangsa lain, keinginan untuk bebas, dan keinginan untuk hidup demi bangsa.

B. Patriotisme

1. Berjuang Melalui Pesantren Tebuireng

Setelah 7 tahun berada di Makkah, memiliki gelar Hadratussyekh, dan ilmu yang mumpuni. Sudah barang tentu kewajiban bagi beliau untuk mensyiarkan ilmunya. Setelah kepulangan beliau dari Makkah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren, yang terletak di Dusun Tebuireng, Jombang. Nama Dusun Tebuireng inilah yang membuat pesantren beliau dikenal dengan pesantren Tebuireng.

³ Agus Irawan MN, (ed), *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Depok: Global Media Utama, 2012), hal. 287

Pendirian pesantren oleh KH. Hasyim Asy'ari ini, awalnya ditentang oleh keluarga beliau. Dikarenakan, Dusun Tebuireng, merupakan daerah hitam yang penuh kemaksiatan dan kejahatan, banyak pelacuran, serta tempat perjudian.⁴ Singkat kata, Tebuireng merupakan daerah yang tidak aman. Mendirikan pesantren di daerah seperti itu, pasti akan banyak rintangan yang menghadang, terutama perlawanan dari masyarakat daerah tersebut. Ditambah lagi, di Tebuireng terdapat pabrik gula Cukir, milik Belanda. Di masa itu, pesantren merupakan tempat yang selalu diawasi dan menjadi bahan teror Belanda. Karena, pesantren pada masa itu merupakan salah satu tempat pengkaderan para pejuang kemerdekaan.

Meskipun, Dusun Tebuireng merupakan tempat yang tidak aman. Namun, KH. Hasyim Asy'ari tetap bersikeras mendirikan pesantren di sana. Bagi beliau, mendirikan pesantren sudah semestinya ditempat abangan seperti itu, karena pesantren didirikan untuk syiar agama, merubah yang buruk menjadi baik. Argumen beliau ini akhirnya mampu meluluhkan keluarga beliau.⁵

Muhamad Rifai menganggap, bahwa pemilihan Tebuireng sebagai tempat pendirian pesantren oleh KH. Hasyim Asy'ari, merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap belanda,

Kemudian ketika beliau pulang dan mendirikan pesantren Tebuireng, beliau melakukan perjuangan lagi. Hal ini terlihat dari cara memilih lokasi pesantren tersebut yang berjarak 5 mil dengan pabrik gula Cukir, di mana pabrik ini didirikan oleh pemerintah kolonial pada 1835. Jadi, pendirian pesantrennya di Tebuireng merupakan perlawanan atas modernisasi dan industrialisasi penjajah untuk memeras rakyat dengan pendidikan dan kebudayaan.⁶

Perlu difahami, bahwasanya maraknya tempat perjudian dan pelacuran, di Tebuireng merupakan siasat licik Belanda untuk memeras rakyat. Tempat perjudian dan pelacuran mereka dirikan untuk membuat masyarakat Tebuireng larut dalam kesenangan duniawi, sehingga tidak

⁴ *Ibid.*, hal. 24

⁵ *Ibid.*,

⁶ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 71

sempat melakukan perlawanan pada Belanda.⁷ Serta, mereka yang bekerja di pabrik gula Cukir, dapat menghabiskan gaji mereka di tempat perjudian dan pelacuran. Sehingga, keluarga mereka tidak terurus dengan baik dan mereka tetap sengsara. Serta tentu keuntungan dari tempat judi dan pelacuran akan kembali kepihak Belanda. Bisa kita lihat sebuah siasat yang sangat cerdik dan halus.

Penuhnya kemaksiatan dan kejahatan di Tebuireng, menjadi salah satu versi mengapa daerah tersebut diberi nama Tebuireng. Kemaksiatan dan kejahatan dilambangkan dengan warna hitam. Sehingga muncullah nama Tebuireng.

Versi kedua mengatakan, bahwa sebelum nama Tebuireng digunakan, dusun tersebut lebih masyhur disebut Kebo Ireng. Nama Kebo Ireng diambil dari Bahasa Jawa yang berarti kerbau hitam. Sejarahnya, di dusun tersebut ada kerbau yang berwarna putih kemerahan. Kerbau tersebut ternyata hilang. Pemiliknya mencari ke berbagai tempat, tetapi kerbau tersebut tidak juga ditemukan. Ketika matahari terbenam, kerbau tersebut ditemukan berada di dalam lumpur. Kerbau tersebut terperosok, sehingga tidak mampu bangkit dari lumpur. Ketika kerbau tersebut diangkat ke daratan, tubuhnya terlihat dipenuhi oleh lintah sehingga kerbau tersebut hampir mati. Karena tubuh kerbau tersebut terperosok ke dalam lumpur dan sekujur tubuhnya dipenuhi lintah, maka kerbau tersebut terlihat berwarna hitam. Dari sinilah masyarakat menyebutnya Kebo Ireng. Dusun itu pun dikenal dengan nama Kebo Ireng. Lambat laun, nama tersebut berubah menjadi Tebuireng. Dari cerita itulah nama Tebuireng bermuasal.

Versi ketiga mengungkapkan, bahwa nama Tebuireng merujuk pada seseorang yang bernama Kebo Ireng. Kebo Ireng merupakan seorang pemimpin pasukan kerajaan Majapahit yang meninggal dunia di daerah tersebut, Setelah terluka amat parah karena pertempuran yang dijalaninya. Sehingga masyarakat menyebut daerah tersebut dengan nama Kebo Ireng. Konon, dia semasa dengan Gajah Mada. Ada juga yang, mengatakan hidup

⁷ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 25

semasa dengan Lembu Sora. Nama-nama hewan di era Majapahit dan sebelumnya memang sering digunakan sebagai nama depan orang, contohnya; Gajah Mada, Lembu Sora, dan Hayam Wuruk. Tidak mengherankan jika ada nama Kebo Ireng di era tersebut. Pada mulanya, daerah tersebut bernama Kebo Ireng. Lambat laun, penyebutan tersebut berubah sehingga menjadi Tebu Ireng. Sampai sekarang, dusun itu pun disebut Tebuireng.

Versi keempat menyebutkan, bahwa nama Tebuireng itu karena di daerah tersebut tumbuh atau ditanami tanaman tebu yang berkulit hitam. Telah mafhum, bahwa hitam dalam Bahasa Jawa disebut ireng. Karena banyak tumbuh atau ditanami tebu ireng, jadilah nama dusun tersebut Tebuireng.

Hal inilah yang mendorong pihak Belanda mendirikan pabrik gula di daerah tersebut. Tebu yang berkulit hitam tersebut kualitasnya sangat baik daripada tebu-tebu lainnya yang tidak berkulit hitam. Tebu yang berkulit hitam tersebut menghasilkan kadar gula yang lebih banyak sehingga produksi gula lebih menjanjikan. Wajar saja jika kemudian di daerah tersebut didirikan pabrik gula.⁸

Bukan menjadi masalah, versi mana yang benar. Kita hanya perlu mengingat, bahwa di Dusun Tebuireng, berdiri pesantren yang menjadi tempat para pejuang tumbuh, para ulama'-ulama' besar menuntut ilmu. Yang didirikan oleh seorang ulama' besar dan juga pahlawan nasional.

Setelah mendapatkan restu dari keluarga, KH. Hasyim Asy'ari lekas merencanakan secara matang, pendirian pesantren. Beliau membeli tanah ukuran 6x8 milik seorang dalang terkenal, yang merupakan bekas tempat pelacuran.⁹ Jaraknya tidak jauh dengan pusat lokalisasi, serta berada di sebelah barat laut pabrik gula Cukir.¹⁰ Satu ruang depan beliau dijadikan

⁸ *Ibid.*, hal. 21-24

⁹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 42

¹⁰ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 25

ruang kegiatan pengajian, sementara bagian belakang dipakai untuk rumah.¹¹

Dengan membawa beberapa santri dari pesantren gedang, milik kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari memulai perjuangannya. Setelah 3 bulan berdiri pesantren, beliau memiliki santri sebanyak 28 orang, yang mulanya hanya 8 orang. Awal-awal berdirinya pesantren Tebuireng, cobaan berdatangan silih berganti. Diceritakan, clurit dan pedang merupakan ancaman fisik yang sering para santri dapatkan ketika malam hari.¹² Saat tidur di malam hari para santri tidak berani untuk tidur didekat dinding. Dinding yang kala itu masih berupa anyaman bambo atau dalam Bahasa Jawa disebut *gedek*, sering ditancapi senjata tajam oleh mereka yang tidak menyukai adanya pesantren,¹³ jika mereka tidak waspada, luka pasti mereka dapatkan.

Gangguan itu terus berlanjut sampai 2 setengah tahun. Di saat beliau hampir putus asa, KH. Hasyim Asy'ari ingat dengan teman-teman dan guruguru beliau, serta menyadari bahwa berjuang sendiri itu teramat sulit. Akhirnya, beliau memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon, guna mencari bantuan berbagai macam ilmu *kanuragan* kepada 5 kiai, yaitu Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangulangan, Kiai Syamsuri Wanlala, Kiai Abdul Jamil Buntet, dan Kiai Saleh Benda Kelep.¹⁴ Para kiai dari Cirebon ini, mengajarkan pencak silat kepada para santri selama 8 bulan, termasuk pula KH. Hasyim Asy'ari.¹⁵

KH. Hasyim Asy'ari dan para santri menggunkan kemampuan pencak silatnya untuk melindungi diri dari ancaman. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari berani untuk melakukan ronda seorang diri.¹⁶ Memang, diajarkannya pencak silat di pesantren Tebuireng hanyalah untuk berlindung dari ancaman, bukanlah untuk menantang mereka yang mengancam.

¹¹ *Ibid.*, hal. 42-43

¹² Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 43

¹³ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 26-27

¹⁴ *Ibid.*, hal. 28

¹⁵ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 43-44

¹⁶ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 28

Lambat laun, ancaman-ancaman yang sebelumnya memberikan sebuah ketakutan mulai menghilang. Masyarakat Tebuireng pun mulai menerima dakwah beliau. Daerah yang sebelumnya hitam, lambat laun dirasuki oleh cahaya.¹⁷ Keberhasilan transformasi sosial beliau ini, membuat pesantren Tebuireng semakin ramai. Para pencari ilmu semakin tertarik dengan sosok KH. Hasyim Asy'ari dan pesantrenya.¹⁸ Namun, hal ini bukan lantas membuat pesantren Tebuireng benar-benar bebas dari ancaman. Pada suatu hari, pesantren Tebuireng diserang dan dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Penyerangan dan perusakan ini membuat pesantren Tebuireng porak-poranda. KH. Hasyim Asy'ari dengan kesabarannya, memerintahkan para santrinya untuk tidak melawan, melainkan hanya bertahan. Beliau memerintahkan para santrinya untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman.¹⁹

Dalam surat Ali-'Imron ayat 146, disebutkan;

وَكَايِنَ مِنْ نَبِيِّ قَتَلَ مَعَهُ رَيْثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi para pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.²⁰

Dalam surat Ali 'Imron ayat 146 di atas, menyebutkan bahwa Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar. Janji ini juga diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Beliau selalu menghadapi cobaan dengan sabar dan berdoa kepada Allah SWT. Sikap sabar beliau ini berkiblat pada Nabi Muhammad SAW yang mengalami rintangan lebih berat daripada yang beliau alami.

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 59

¹⁸ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 29-30

¹⁹ *Ibid.*, hal. 30

²⁰ *Al-Quran*, hal. 100

Nabi Muhammad SAW tidak hanya memperoleh tantangan dari pihak luar, tapi tidak sedikit dari keluarga Nabi Muhammad SAW yang ikut mengganggu dakwah beliau.²¹ Kabar penyerangan dan perusakan pesantren Tebuireng segera tersebar luas dan membuat banyak kaum muslimin prihatin. Bantuan pun lekas berdatangan, sehingga pesantren Tebuireng dengan cepat dapat dibangun kembali.²²

Dengan berjalannya waktu, santri KH. Hasyim Asy'ari semakin bertambah banyak. Apa lagi, setelah meninggalnya Kiai Kholil Bangkalan pada tahun 1923, di mana kiblat kiai tradisional berpindah ke KH. Hasyim Asy'ari.²³ Dengan berjalannya waktu pula, seperti disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa ada beberapa pengembangan/ inovasi di pesantren Tebuireng. Di mana, salah satu tujuan pengembangan pesantren Tebuireng selain untuk mengikuti perkembangan zaman dan tantangan masa depan, adalah untuk melawan Belanda. Yaitu, dimasukkannya ilmu-ilmu umum/ sekuler dalam kurikulum pesantren.

Pada masa itu, Belanda memperluas cakupannya, hingga sampai ke rakyat kecil. Serta merubah tujuan pendidikannya, yaitu untuk menyatukan kebudayaan Belanda ke dalam sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia. Akar dari ide ini, adalah Snouck Hurgronje, seorang penasehat Belanda untuk masalah agama Islam. Dia berpendapat, bahwa sistem pendidikan barat merupakan sarana paling baik untuk menguasai bangsa jajahan, dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan tersebut. Sebab, Islam pasti kalah dalam pertandingan antara Islam melawan daya tarik pendidikan barat dan penyatuan kebudayaan. Snouck Hurgronje memberikan argumentasi ini dengan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah tipe Belanda dapat menarik murid lebih banyak.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan ini, maka para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia,

²¹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 43

²² Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 30

²³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 60

sehingga dapat menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik dengan pendidikan barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi moderen. Jika di pesantren, paling-paling hanya jadi kiai. Bisa dikatakan pula, bahwa Belanda ingin menyeret rakyat Indonesia ke jurang duniawi dan melupakan akhirat.

Zamakhshari Dhofier dalam Muhamad Rifai, mengatakan:

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya dalam melawan Belanda melalui pendidikan cukup besar. Bersamaan dengan sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, beliau dengan caranya sendiri mampu menelorkan kiai-kiai kuat dalam kepemimpinan dan tanggap terhadap perkembangan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut.

Sementara itu, menurut Latiful Khuluq yang masih dalam Muhamad Rifai, “sejak umat Islam Indonesia kalah dalam konfrontasi bersenjata melawan Belanda, perjuangan bersenjata berubah menjadi perjuangan melalui bidang pendidikan dan kebudayaan.”²⁴

Konsep KH. Hasyim Asy'ari tentang dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam pesantren, sesuai dengan pembagian hukum mencari ilmu dan pembagian ilmu yang beliau utarakan, seperti yang disebutkan dalam bab 3. KH. Hasyim Asy'ari membagi hukum menuntut ilmu menjadi 2, yaitu:

1. Fardhu 'Ain, wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.
2. Fardhu Kifayah, yang dihukumi fardhu kifayah di sini adalah ilmu-ilmu umum yang berguna untuk kehidupan dunia.

Dan beliau membagi ilmu menjadi 3, seperti yang tercantum pada bab 3 pula, yaitu:²⁵ *Pertama*, Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang.

²⁴ *Ibid.*, hal. 109-110

²⁵ Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 143

Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dll. *Kedua*, Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat. *Ketiga*, Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pengetahuan agama Islam. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.

Jika kita melihat tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, yang bertujuan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum pesantren Tebuireng sesuai dengan tujuan pendidikan ini. Belanda yang mengusik ketentraman rakyat Indonesia melalui pencabutan hak-hak pendidikan perlulah dilawan untuk mendapatkan hak rakyat Indonesia kemabali dan mendapatkan kebahagiaan dunia, kebahagiaan karena kebebasan dalam pendidikan.

Di masa ini, banyak pesantren-pesantren yang mengikuti jejak beliau. Dan dapat kita lihat hasilnya, di mana pesantren-pesantren yang memiliki lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi mampu untuk membendung budaya barat yang masuk dengan sangat deras, seperti air bah. Disamping memiliki *out put* yang mampu bersaing dengan zaman.

Bisa kita lihat, bagaimana jasa yang sangat besar KH. Hasyim Asy'ari untuk pendidikan Islam di Indonesia. Yang awalnya ilmu-ilmu umum dianggap haram, sekarang berubah menjadi suatu hal yang diterima dan dibutuhkan setiap umat Islam.

Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari juga selalu mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada para santrinya. KH. Muchith Muzadi,

murid KH. Hasyim Asy'ari dalam buku *Hadratus Syekh di Mata Santri* (wawancara dengan KH. Abdul Muchith Muzadi), mengatakan:

Tebuireng itu pernah menjadi Forum Pendidikan Kebangsaan. Ketika saya di Tebuireng tahun 1937 ke atas, sedang rame-ramenya perjuangan kemerdekaan. Kiai (Hasyim) bersama seluruh santri berpihak kepada perjuangan Kemerdekaan Nasional.²⁶

Lebih lanjut, beliau mengatakan:

Begini, tadi saya katakan ya, Tebuireng itu menjadi tempat penggemblengan kader-kader Nasionalis, kader-kader pejuang kemerdekaan. Jadi ada rapat untuk mencaci-maki pemerintah Belanda waktu itu di dalam pondok yaa *ueenak* aja. Jadi, rata-rata santri Tebuireng itu sudah terdidik jiwa anti penjajahan, pro kemerdekaan. Pada masa (penjajahan) Jepang *soyo nemen* (semakin meningkat) perasaan anti penjajah. Kemudian setelah itu, merdeka. Santri menjadi pejuang-pejuang.

Santri Tebuireng yang sudah pulang (juga ikut berjuang). Saya pulang (dari Tebuireng) tahun 1942. Tahun 1945 saya di Tuban. Sebelum itu (saya) sudah ikut (perjuangan) macem-macem, yang menuju kepada kemerdekaan. (Semuanya) tahu proklamasi, juga mendukung proklamasi, mendukung kemerdekaan. Bahkan santri-santri, lama pergi ke daerah-daerah ikut menyemangatkan (kemerdekaan). Karena itu, santri-santri Tebuireng di tempatnya masing-masing, menjadi tokoh. Tokoh pemuda, tokoh partai, tokoh NU, tokoh macem-macem.

Memang beginilah santri-santri/ murid-murid pada masa itu, kuat, memiliki jiwa pejuang. Hidup di bawah tekanan penjajah, membuat jiwa mereka kokoh. Berbeda dengan kita sekarang, generasi bangsa bermental lemah, bermental pembohong, diluar terlihat seperti harimau, namun dalamnya seperti burung gereja.

2. Berjuang Melalui NU

Telah kita kenal Nahdlatul Ulama' sebagai sebuah organisasi Islam tradisional terbesar di Indonesia, bahkan dunia. Di mana salah satu pendirinya, adalah KH. Hasyim Asy'ari, beliau juga menjabat sebagai Rais

²⁶ Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi, *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri.*, hal. 34

Akbar, pertama dan satu-satunya. KH. Wahab Hasbullah, yang didapuk sebagai pengganti KH. Hasyim Asy'ari untuk memimpin NU, tidak mau menyandang nama Rais Akbar dalam jabatannya, karena beliau merasa, kapasitas beliau tidak dapat disejajarkan dan teramat jauh dengan sosok sang guru. Sehingga sejak masa KH. Wahab Hasbullah, Rais Akbar diganti dengan Rais 'Amm.

Nahdlatul Ulama' lahir, berawal dari maraknya penyebaran ide-ide Wahabi pada tahun 1920-an dan kemenangan Abdul Aziz di tanah Hijaz pada tahun 1926, seorang Wahabi dari keluarga Saud. Wahabi merupakan aliran Islam yang didirikan oleh Muhammad ibnu Abdul Wahab pada abad ke 18. Aliran ini menggap, tasawuf, tawasul, ziarah kubur, rasionalisme, dan lain sebagainya, adalah bid'ah. Sehingga, mereka yang melakukan ini dianggap kafir, mereka perlu kembali kejalan yang benar, yaitu jalan Wahabi.²⁷

Menjadi besarnya aliran Wahabi, tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga Saud. Oleh karena itu, disaat Abdul Aziz, yang notabennya berasal dari keluarga Saud dan beraliran Wahabi, berhasil menduduki Hijaz. Maka, timbullah kekhawatiran dalam kalangan Islam tradisional jika di Hijaz nantinya, faham-faham dan praktek-praktek Islam tradisional akan dihilangkan. Untuk menyikapi kekhawatiran ini, dibentuklah sebuah organisasi/ *jam'iyah* sementara bernama Nahdlatul Ulama', sebagai wadah formal untuk mengirimkan delegasi ke Hijaz. Pengiriman delegasi ini dengan tujuan, menyampaikan aspirasi kalangan Islam tradisional kepada Raja Abdul Aziz.²⁸

Sebelum dibentuknya Nahdlatul Ulama', Raja Abdul Aziz yang berhasil menduduki Hijaz, mengundang umat Islam dunia. Dengan maksud menyampaikan keinginannya menjadikan Arab Saudi sebagai *Khilafah Islamiyah*, pengganti *Khilafah Ustmani* yang telah runtuh²⁹ pada tahun

²⁷ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 38

²⁸ *Ibid.*, hal. 42

²⁹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 51

1924.³⁰ Mendengar kabar ini, umat Islam Indonesia bermaksud mengirimkan delegasi. Maka, diadakanlah pertemuan di Jawa Barat. Awalnya, KH. Wahab Hasbullah merupakan salah satu delegasi yang mewakili umat Islam Indonesia, namun karena tidak memiliki organisasi, beliau dicoret dari delegasi. Sehingga, karena merasa Islam tradisional juga memiliki kepentingan dalam pertemuan dengan Raja Abdul Aziz, namun tidak tersalurkan, beliau pun menggagas pembentukan Komite Hijaz. Dengan tujuan mengirimkan delegasi ke Arab Saudi. Bukan untuk urusan *Khilafah*, tetapi untuk menyampaikan keberatannya terhadap sikap dan tindakan pemerintah Arab Sudi,³¹ yang anti terhadap faham-faham dan praktek-praktek Islam tradisional. Supriyadi mengatakan, bahwa karena ibu dari KH. Wahab Hasbullah meninggal dunia, beliau tidak dapat hadir di pertemuan tersebut.³²

Pada tanggal 31 Januari 1926, para ulama'-ulama' Islam tradisional, termasuk KH. Hasyim Asy'ari berkumpul di Surabaya dan terbentuklah Komite Hijaz.³³ Pada hari yang sama komite ini memutuskan untuk membentuk Nahdlatul Ulama', sebagai wadah formal pengiriman delegasi, seperti yang disebutkan di atas.

Pada awalnya, KH. M. Bisri Syamsuri dan KH. Asnawi yang didapuk sebagai delegasi, gagal berangkat ke Arab Saudi, karena musim haji telah habis. Pengeririman delegasi pun ditunda pada musim berikutnya. Yang akhirnya berhasil berangkat, dengan perwakilan delegasi, sebagai berikut:

1. KH. Wahab Hasbullah, delegasi tunggal.
2. Syekh Ghonaim (warga negara Mesir), penasihat delegasi. Ia dimasukkan sebagai utusan karena di zaman itu, orang Saudi masih memandang rendah orang Indonesia.

³⁰ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 40

³¹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 51-52

³² Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 41

³³ *Ibid.*, hal. 42

3. KH. Dahlah Kohar, santri Indonesia yang sedang belajar di Makkah (dengan maksud penghematan biaya).

Isi surat yang disampaikan delegasi kalangan Islam tradisional kepada Raja Abdul Aziz, adalah sebagai berikut:

**SURAT DELEGASI NU
KEPADA RAJA SAUDI ARABIA
TANGGAL 5 SYAWAL 1346**

Segala puji bagi Allah Yang Mahatunggal. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepadajunjungan kita Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya. Ke hadapan yang mulia Raja Hijaz dan Nejed serta daerah kekuasaannya, semoga Allah memberikan pertolongan kepadanya di dalam mengurus segala yang menjadi kemaslahatan umat Islam.

Assalamualaikum Wr.Wb. Waba'du. Kami dua orang sebagai delegasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama' di Surabaya, Jawa, merasa memperoleh kehormatan yang besar diperkenankan menghadap yang mulia guna menyampaikan beberapa harapan dan permohonan NU ke hadapan yang mulia beberapa hal sebagai berikut:

1. Memohon diberlakukannya kemerdekaan (kebebasan) di Negeri Hijaz pada salah satu mazhab empat yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
2. Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut, hendaknya dilakukan giliran antar imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram. Dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab tersebut, baik di bidang tasawuf, akidah, maupun fikih ke dalam Negeri Hijaz seperti karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi, dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain

semata-mata untuk memperkuat perhubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermazhab, sehingga umat Islam menjadi sebagai ruku yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

3. Memohon untuk tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah yang terkenal. Karena tempat-tempat tersebut diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Ka'bah dan lain-lainnya berdasarkan firman Allah: "Hanyalah yang meramaikan masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah" dan firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) untuk menyebut nama Allah dalam masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?" di samping untuk mengambil ibarat dan tempat-tempat yang bersejarah tersebut.
4. Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia setiap tahun sebelum jatuhnya musim haji mengenai tarif! ketentuan biaya yang harus disewakan oleh jama'ah haji kepada Syekh Muthawwif dari mulai Jeddah sampai pulang kembali ke Jeddah lagi. Dengan demikian, orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang pergininya dan agar mereka tidak dimintai lagi dan ketentuan pemerintah.
5. Memohon agar semua hukum yang berlaku di Negeri Hijaz ditulis sebagai undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.
6. Jam'iyah Nahdlatul Ulama' memohon balasan surat dan yang mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar sudah menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada yang mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada dua delegasi tersebut.
7. Perkenan atasnya, kiranya yang mulia menerima terima kasih kami dan penghargaan, penghormatan serta tulus ikhlas kami yang setinggi-tingginya.

Wassalam

Kitab Awwal: Mustasyar (A. Wahab Chasbullah) (A. Ghonaim Al-Amir)³⁴

Surat yang berisi kata-kata yang sopan, penyampainnya jelas, serta delegasi yang menyampaikan dengan akhlak yang baik. Aspirasi dari kalangan Islam tradisioanl pun diterima dengan baik oleh Raja Abdul Aziz. Sehingga beliau membalas surat tersebut, sebagai berikut:

**SURAT BALASAN KERAJAAN SAUDI ARABIA
KEPADAJAM'IYYAH NU
KERAJAAN HIJAZ DAN NEJED SERTA DAERAH
KE KUASAANNYA**

Abdul Aziz bin Abdur Rahman keluarga Faishal, kepada yang terhormat ketua NU di Jawa Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari dan penulisnya Syekh Aiwi bin Abdul Aziz, semoga Allah senantiasa memelihara mereka. Kemudian setelah mengucapkan assala'alaikum warahmatul lahi wabarakatuh perlu dimakiumi bahwa surat saudara tertanggal 5 Syawal 1346 H sudah kami terima. Apa yang tercantum di dalamnya telah kami telaah semuanya, khususnya apa yang saudara-saudara tuturkan menunjukkan belas kasihan terhadap urusan umat Islam yang memang haqal itu menjadi harapan saudara.

Juga delegasi yang saudara kirim, yaitu A1-Haj Abdul Wahab penulis pertama Jam'iyah Nahdlatul Ulama' dan Ustadz Syekh Ach. Ghanaim Al-Amir selaku mustasyar NU telah menghadap kami dan telah menyampaikan kepada kami apa-apa yang saudara-saudara pesankan kepadanya.

³⁴ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 52-54

Adapun mengenai urusan perbaikan Negara Hijaz, adalah urusan internal dalam kerajaan dan pemerintahan. Tiadalah terlarang semua amalan yang menjadi kesenangan jama'ah baitullahiharam dan juga tidak terlarang seorang pun dan umat Islam yang ingin melaksanakan segala amal kebaikanasalkan sesuai dengan syariat hukum Islam.

Adapun kebebasan seseorang dalam mengikuti mazhabnya, maka bagi Allah segala puji dan anugerahnya, memang umat Islam bebas merdeka dalam segala urusan, kecuali dalam hal-hal yang terang diharamkan oleh Allah dan tidak ditemui pada seseorang satu dalil pun yang menghalalkan amalannya, tidak terdapat dalam Al-Quran, tidak terdapat dalam Al-Sunnah, tidak terdapat dalam mazhab orang-orang salaf yang shaleh dan tidak terdapat pula pada fatwa para imam mazhab yang empat. Apa saja yang sesuai dengan semua itu, kami mengamalkannya, melaksanakannya dan membantu pelaksanaannya. Sedang apa saja yang bertentangan dengan hal-hal tersebut, maka tidak wajib taat kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah.

Dan pada hakikarnya apa yang kami laksanakan hanyalah ajakan untuk kembali kepada Al-Quran, Al-Sunnah dan ini pula agama yang diturunkan Allah. Dan kami, berkat kemurahan Allah, tetap berjalan di atas jalan orang kuno yang shaleh, yang permulaan mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Sedang pada penutupnya adalah para imam yang empat.

Kami senantiasa memohon kehadiran Allah, agar supaya memberikan pertolongan kepada semuanya di atas jalan kebagusan kebenaran dan hasil amal perbuatan yang baik. Demikianlah penjelasan yang perlu kami sampaikan, mudah mudahan Allah senantiasa melindungi saudara-saudara sekalian.

Stempel & TTD

(Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Su'ud)³⁵

Setelah misi Komite Hijaz dan NU selesai, KH. Wahab Hasbullah pun hendak membubarkannya. Akan tetapi, KH. Hasyim Asy'ari mencegahnya. Beliau merasa, bahwa kalangan Islam tradisional harus memiliki subah waradah untuk mempertahankan Islam tradisional,³⁶ melepaskan diri dari cengkraman penjajah,³⁷ membebaskan masyarakat Indonesia dari keterbelakangan.³⁸ Saran beliau ini, di iya-kan oleh ulama'-ulama' lainnya. Sejak hari itu, setatus sebagai organisasi sementara telah berubah, menjadi organisasi permanen. NU, muncul sebagai sebuah organisasi yang memiliki komitmen kebangsaan sangat tinggi, sama dengan komitmen keumatan mereka.

Ada sebuah filosofi dari nama Nahdlatul Ulama' yang berarti Kebangkitan ulama'. Ulama' sebagai pemimpin dan pembimbing umat, haruslah bangkit terlebih dahulu. Karena, bagaimana mungkin umat bisa bangkit, jika pemimpin mereka tidak bangkit.³⁹ Bisa kita lihat, bagaimana fitalnya peran ulama' NU. Ulama' bagi NU harus menjadi teladan umat dan dapat memberdayakan umat, untuk kemajuan bersama. Bukan hanya, untuk Islam, juga untuk bangsa.

Karena NU merupakan organisasi yang resmi, disorot, dan beranggotakan banyak umat Islam. Melalui NU, KH. Hasyim Asy'ari lebih mudah untuk mengomentari atau bersikap terhadap suatu perkara, tidak luput pula perkara yang berhubungan dengan penjajah. Tentu yang paling terkenal, adalah fatwa Resolusi Jihad, pada masa perlawanan terhadap Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia selepas kemerdekaan. Sebelum adanya Resolusi Jihad, ada sebuah fatwa dari KH. Hasyim Asy'ari

³⁵ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 55-56

³⁶ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 42-43

³⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 285

³⁸ *Ibid.*, hal. 287

³⁹ *Ibid.*,

dan NU pada muktamar ke 11 di Banjarmasin (5-14 Juli 1936). Muktamar ini menghasilkan setatus wilayah Hindia Belanda sebagai *darl Islam* (Negara Islam), fatwa inilah yang menjadi cikal bakal atau dasar dari Resolusi Jihad. Fatwa Hindia Belanda sebagai *darl Islam* merujuk pada fatwa Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Al-Hadrami, dalam kitab karangannya *Bughyat Al-Mustarsyidin*, beliau mengatakan:

Semua tempat di mana muslim mampu untuk menempatnya pada suatu masa tertentu, maka ia menjadi daerah Islam, yang ditandai dengan berlakunya syariat Islam pada masa itu. Sedangkan pada masa sesudahnya walaupun kekuasaan umat Islam telah terputus oleh penguasaan orang-orang kafir terhadap mereka, maka kondisi saat itu penamaannya dengan “daerah perang”. Hanya merupakan bentuk formalnya, tidak hukumnya.

Maksudnya, sebuah wilayah yang dulunya pernah menjadi sebuah Negara Islam, dan syariat Islam diterapkan di dalamnya. Maka meskipun telah dikuasai oleh orang-orang kafir, Negara tersebut tetap berstatus Negara Islam, namun dalam keadaan perang. Fatwa Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Al-Hadrami ini oleh KH. Hasyim Asy’ari dianggap sangat cocok dengan keadaan Hindia Belanda yang dulu pernah menjadi Negara Islam, kemudian datang Belanda merebut kekuasaan.⁴⁰

Dalam kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim*, KH. Hasyim Asy’ari mengatakan, bahwa untuk menjadi guru professional, selain mengamalkan ilmu-ilmunya, seorang guru harus juga memperjuangkan kemaslahatan umat, dan menghidupkan ajaran Islam.⁴¹ Konsep ini juga beliau terapkan dalam perjuangan beliau, bisa kita lihat melalui hasil muktamar-muktamar NU di bawah ini.

Muktamar ke 10 di Solo pada tanggal 13-18 April 1935. Menghasilkan keputusan tentang sikap NU yang akan mendirikan badan pernikahan sendiri, jika pemerintah Belanda tidak mau untuk memberikan

⁴⁰ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama’ dari Menegakan Agama Hingga Negara*, (Jombang: Pustakan Tebuireng, 2015), hal. 121-122

⁴¹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab Al-‘Alim...*, hal. 59-62

pengajaran dan persyaratan kepada para penghulu atau calon penghulu. Sikap NU, ini dilandasi dengan undang-undang pemerintah Belanda tahun 1922 tentang pernikahan dalam *Staatblad* No. 349 yang direvisi tahun 1931, dan disetujui oleh *Volksraad* pada tahun 1932, di mana inti dari undang-undang ini adalah menggantikan hukum Islam dengan hukum adat, termasuk dalam pernikahan.⁴²

Muktamar di Malang ke-12, 19-24 Juni 1937. Pembahasan pada muktamar ini hampir sama dengan pembahasan muktamar ke 10, yaitu masalah pernikahan dan waris. Belanda yang memindahkan kewenangan masalah pernikahan dan waris dari Pengadilan Agama ke Pengadilan Negeri. Dan undang-undang baru tentang pernikahan yang melarang poligami, memperbolehkan nikah di catatan sipil, dan perceraian dianggap sah jika telah ditetapkan oleh Pengadilan Negeri.

Perkara yang dibuat Belanda ini, membuat umat Islam marah, karena merasa hukum Islam terpinggirkan, hukum Islam tidak lagi akan dipakai. Reaksi kemarahan terhadap masalah ini ada di mana-mana. Atas reaksi umat Islam ini, Belanda yang mungkin merasa terpojok, akhirnya mencabut undang-undang/ peraturan baru tentang pernikahan dan waris ini. Perlu difahami, bahwa undang-undang pernikahan dan waris yang membuat geger umat Islam inilah cikal bakal dari MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia).

Muktamar ke 14 di Magelang, Juli 1939. Hasil dari muktamar ini, adalah NU akan mengajukan permohonan kepada Belanda, agar pasal 177 *Indische Staatregeling* tidak dicabut. NU merasa, jika pasal ini dicabut, akan ada kristenisasi di wilayah Islam, di mana hal ini akan mengakibatkan konflik. NU juga memutuskan untuk mengajukan permohonan pencabutan Ordonansi Guru. Agar pendidikan agama Islam berjalan dengan normal, tanpa intervensi dari pihak penguasa (Belanda).

Ordonansi Guru merupakan undang-undang yang ditetapkan sejak 1905 dan diperbaharui pada tahun 1923. Ordonansi tahun 1905 bertujuan untuk mengendalikan peran guru agama Islam dan ulama'. Salah satu isi dari

⁴² Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad...*, hal. 119-120

Ordonasi Guru, adalah guru harus memiliki surat izin dari bupati, sebelum mengajar. Ordonansi tahun 1923 malah lebih mengekang pendidikan agama Islam, di mana kurikulum harus serupa dengan pendidikan barat, persyaratan-persyaratan juga semakin diperketat. Sekolah suwasta (tentunya sekolah Islam) harus mendapatkan izin dari pemerintah dan hanya lulusan-lulusan dari sekolah yang dianggap baik oleh Belanda yang boleh mengajar di sekolah tersebut. Inti dari undang-undang ini, adalah agar tidak ada yang mengganggu Belanda lewat pendidikan, tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan mereka.⁴³

Hasil dari muktamar-muktamar NU di atas, dapat kita artikan sebagai sebuah sikap KH. Hasyim Asy'ari yang memperjuangkan hak-hak rakyat/ kepentingan rakyat. Beliau, melalui NU juga pernah menolak dengan tegas bantuan yang diberikan Belanda untuk madrasah-madrasah.⁴⁴ Maksud dari Belanda ini tentu agar Islam agak lunak terhadap mereka, seperti yang telah diketahui, bahwa umat Islam terutama para ulama'nya memang sangat non kopratif terhadap Belanda. Bagi Belanda umat Islam, merupakan ancaman.

Di saat Belanda takluk dari Nazi pada Mei 1940 dan kerjaan Belanda dikuasai Nazi. Di Indonesia mereka juga terancam oleh kedatangan Jepang, yang memanfaatkan keadaan ini. Ditengah situasi yang tersudut ini, Belanda mengambil keputusan untuk merekrut rakyat Indonesia ke dalam militernya. Tindakan Belanda ini, dilawan dengan oleh KH. Hasyim Asy'ari lagi-lagi juga melalui NU. Wajar, karena beliau adalah Rais Akbarnya. Beliau berfatwa, haram hukumnya membantu Belanda dalam melawan Jepang.⁴⁵ Karena sama saja, mengkhianati bangsa sendiri, dzolim terhadap rakyat Indonesia, membiarkan saudara sendiri menderita. Sebelum fatwa ini, ada sebuah fatwa yang membuat Belanda kelimpungan. Belanda yang lagi-lagi ingin melunakan hati umat Islam, memberikan iming-iming haji gratis untuk umat Islam. Niat semu baik Belanda ini, lagi-lagi dihadang KH. Hasyim

⁴³ *Ibid.*, hal. 123-127

⁴⁴ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 98

⁴⁵ *Ibid.*,

Asy'ari, beliau berfatwa haram hukumnya berhaji dengan menggunakan fasilitas Belanda.⁴⁶ Sangat jelas, tujuan beliau adalah untuk melemahkan Belanda. Sikap beliau ini, jika kita kaitkan dengan hadits Nabi SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبَ خِدْعَةً

Artinya: Dari Abi Hurairah RA, beliau berkata: Nabi SAW menyebut perang sebagai siasat.⁴⁷

Terlihat, bagaimana seorang ahli hadits berperang. Perang dengan tuntunan hadits, dengan apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

3. Mengutamakan Persatuan

Sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW, perselisihan telah terjadi dalam tubuh Islam. Namun, pada saat itu, perselisihan yang membawa pada perpecahan belum terjadi. Para sahabat masih bersatu dalam panji Islam yang satu. Perpecah, mulai terjadi ketika kepemimpinan akhir Khalifah Utsman bin Affan. Keadilan yang tidak dapat diterapkan Sahabat Utsman saat akhir jabatannya, membuat keyos terjadi, 1500 pasukan dari Mesir, Kuffah, dan Basrah datang ke Madinah dengan maksud mendesak umar untuk mundur. Di mana berakhir dengan dibunuhnya Sahabat Utsman. Kekacauan berlanjut hingga terjadi perang antar sahabat, perang jamal dan perang shifir. Petumpahan darah sesama muslim yang bau amisnya tidak dapat dihilangkan dengan apapun.

Pada saat KH. Hasyim Asy'ari masih berada di Makkah untuk menentuk ilmu, ada seorang Islam bernama Muhammad Abduh yang menggelorakan pembaruan Islam. Beliau menggelorakan kembali semangat Islam, dan mengajak umat Islam untuk melepaskan diri dari

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 30

⁴⁷ Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah*, (Jombang: Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2018), hal. 16-17

bermazhab dan ber-*thariqot*. Banyak yang tertarik dengan pemikiran Muhammad Abduh ini, termasuk KH. Hasyim Asy'ari. Namun, beliau hanya menerima penggeloraan kembali semangat Islam, untuk meninggalkan bermazhab dan ber-*thariqot*, beliau menolaknya.

Pada tahun 1920-an, faham aliran Wahabi mulai menyebar. Sebuah gerakan yang menyerukan untuk kembalinya umat Islam kepada Al-Quran dan Hadits. Menyalahkan dan mengharamkan faham-faham serta praktek-praktek Islam tradisional, seperti tahlil, ziarah kubur, *thariqot*, yasinan. Hingga menjurus pada pengkafiran mereka yang menerapkan hal tersebut.⁴⁸ Aliran ini didirikan Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1143 H. Perbedaan aliran Wahabi dan pemikiran Muhammad Abduh, adalah ekstrimismenya. Aliran Wahabi disebarkan dengan cara yang ekstrim, bahkan membunuh mereka yang berbeda.

Ada beberapa kisah sejarah Wahabi yang sangat melekat dibenak penulis. Wahabi membunuh 2000 orang yang tidak mau mengikuti mereka di daerah Karbala menghancurkan makam-makam, sahabat, wali, ulama', bahkan hampir menghancurkan makam Nabi Muhammad SAW, karena dianggap sebagai biang ke syirikan. Wahabi membakar perpustakaan *Maktabah Arabiyah* di Makkah, di mana di dalamnya terdapat 60 ribu buku-buku langka, 40 ribu diantaranya masih berupa manuskrip, dan sebagian dari 40 ribu tersebut, merupakan tulisan asli dari para sahabat, bahkan tulisan Khulafaur Rasyidin yang didektekan langsung Nabi Muhammad SAW, di perpustakaan ini juga menyimpan peninggalan-peninggalan Islam dan sebelum Islam. Pembakaran perpustakaan ini, Wahabi lakukan hanya karena mereka menganggap isi perpustakaan tersebut sebagai salah satu biang kesyirikan dan mereka juga menganggap isi dari perpustakaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran mereka. Memang beginilah Wahabi, apa yang tidak sama dengan mereka, dianggap salah, dianggap kafir, dianggap sesat, dianggap *bid'ah*.

⁴⁸ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 38

Pembakaran terhadap perpustakaan *Maktabah Arabiyah*, merupakan suatu hal yang patut kita sesali. Banyak sekali sumber ilmu yang lenyap, peninggalan-peninggalan Islam yang hilang begitu saja. Hanya karena ulah Wahabi.

Banyak ulama' Indonesia yang terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Wahabi, dan dimulailah pertentangan atau pertandingan antar Islam pembaharuan (Islam moderen) dan Islam tradisional. Kalangan Islam moderen diwakili oleh Persis dan Muhammadiyah, sedangkan Islam tradisional diwakili oleh kalangan pesantren, serta dengan berjalannya waktu akan diwakili oleh Nahdlatul Ulama'. Perbedaan-perbedaan pendapat antar 3 klompok ini membawa pertikaian dan perpecahan umat Islam di Indonesia, yang satu merasa benar dengan dalil kembali ke Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang satu lagi merasa benar dengan dalil mengikuti para Wali Songo yang barag tentu sangat berilmu.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.⁴⁹

Perpecahan yang mendera bangsa Indonesia terutama umat Islam, membawa kemirisan pada lubuk hati KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merasa lawan yang harus dihadapi dan ditumbangkan adalah Belanda, bukan kalangan sendiri. Bagi beliau, persatuan merupakan pondasi awal dari perjuangan, bagaimana bangsa Indonesia untuk bisa bebas dari penjajahan. Umat Islam Indonesia harus bersatu, melupakan perbedaan-perbedaan dalam faham ataupun praktek agama Islam, demi kebaikan bersama, demi

⁴⁹ *Al-Quran*, hal. 846

kemerdekaan bersama. Perbedaan, adalah sebuah rahmat dari Allah SWT, seperti yang beliau katakana dalam kitab *Ziyadah Thaliqat*:

Perbedaan pendapat di kalangan umat Islam sebenarnya adalah rahmat dan nikmat. Bagi orang-orang berilmu, ini akan dipahami sebagai hal yang penuh rahasia. Namun bagi orang yang bodoh, ini menjadi ujian buta yang penuh kegelapan.⁵⁰

KH. Hasyim Asy'ari juga, mengatakan:

Bagaimana bisa kaum muslimin terpecah-belah, sedangkan kitab mereka sama-sama Al-Quran, nabi mereka juga sama-sama Nabi Muhammd SAW, kiblat mereka juga sama-sama Ka'bah. Tidak ada alasan untuk terpecah, apalagi sampai mengkafirkan satu sama lain. Perpecahan hanya akan merugikan umat Islam dan menguntungkan musuh-musuh Islam.⁵¹

Dalam kitab *Al-Mawa'idz*, beliau mengatakan:

Wahai para ulama...perbedaan pendapat di antara kalian jangan sampai dijadikan alat untuk permusuhan dan perpecahan. Jika kalian melihat seseorang yang mengamalkan sebuah perbuatan dengan dalil taqlid dari seorang imam madzhab, bukan tempatnya orang itu kamu jadikan musuh. Jika kamu tidak setuju, ingatkan dan tunjukkan dia secara halus... Wahai kaum muslim... bersatulah, tolong menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan, karena kebahagiaan akan semakin jauh bagi kita selama kita masih terus bermusuhan. Padahal kita beragama satu Islam, bermadzhab satu Syafi'i, bertempat tinggal satu di pulau Jawa dan beraliran satu Ahlussunnah wal Jama'ah.⁵²

Selama bertahun-tahun, beliau selalu menggelorakan persatuan melalui pidato-pidato beliau. Begitu pula di dalam Nahdlatul Ulama', muktamar demi muktamar seruan yang sama selalu beliau bawa.⁵³ Hingga akhirnya, perjuangan persatuan umat Islam mendapatkan sebuah kesempatan emas. Belanda pada tahun 1937 membentuk sebuah undang-undang perkawinan dan waris, yang menurut KH. Hasyim Asy'ari menyalahi aturan Islam. Gayung pun menukan airnya, 2 tokoh organisasi

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyadah Thaliqat*, (Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamy, 1995), hal. 91

⁵¹ Agus Irawan MN, (ed), *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Depok: Global Media Utama, 2012), hal. 287

⁵² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Mawa'idz*, hal. 34-35

⁵³ Agus Irawan MN, (ed), *Penakluk Badai...*, hal. 317

Islam mendatangi beliau, yaitu Kiai Mas Mansyur dari Muhammadiyah dan Wondoamiseno dari Serikat Islam (SI). Dua organisasi Islam di Indonesia yang cukup besar pada masa itu, mendatangi beliau dengan maksud menyampaikan kegelisahan yang sama terhadap undang-undang perkawinan dan waris yang dibuat Belanda.

Dengan perasaan yang sama, 3 tokoh ini pun menyepakati untuk mendirikan sebuah organisasi yang beranggotakan organisasi-organisasi Islam di Indonesia, bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Dengan tujuan, *Pertama*, menyatukan seluruh organisasi Islam di bawah satu bendera dan mendorong mereka untuk berkerjasama. *Kedua*, menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa umat Islam. *Ketiga*, memperkuat hubungan dengan umat Islam di luar negeri. *Keempat*, memperkuat keimanan. *Kelima*, membentuk kongres Muslimin Indonesia.⁵⁴

MIAI didirikan pada tanggal 23 September 1937.⁵⁵ Pendirian MIAI ini mendapat sambutan yang sangat baik dari umat Islam, khususnya organisasi-organisasi Islam. Selama kurun waktu 2 minggu dari pendirian, sudah ada 13 organisasi Islam yang menyatakan bergabung, termasuk Persis (Islam moderen), organisasi Islam yang termasuk besar pula, disamping NU, Muhammadiyah, dan SI.⁵⁶

Setelah berdirinya MIAI, untuk pertama kalinya umat Islam bersatu dalam satu wadah.⁵⁷ Perbedaan-perbedaan pendapat dalam urusan agama Islam menjadi suatu hal yang mudah ditangani, tidak terjadi perdebatan yang panjang, atau menjadikan masalah yang besar.⁵⁸ Karena mereka telah sadar akan pentingnya persatuan, telah sadar untuk memperjuangkan hak umat Islam dan bangsa Indonesia secara bersama-sama. Sesuai dengan selogan MIAI yang diambil dari surat Ali Imron ayat 103: “Berpegang teguhlah kamu pada tali Allah dan jangan bercerai-berai.” Sesuai pula

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 325

⁵⁵ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 67

⁵⁶ Agus Irawan MN, (ed), *Penakluk Badai...*, hal. 324

⁵⁷ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 68

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 66

dengan apa yang dikatakan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Al-Qaanuun Al-Asaasii li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama'*, bahwa untuk menciptakan persatuan, diperlukan 3 hal, yaitu rasa ingin bersatu, saling mengenal, dan tenggang rasa. Perlu kita garis bawahi kata-kata saling mengenal. Jika Islam taradisoanal dan moderen bisa saling mengenal satu sama lain, bisa mengetahui dasar atau alasan amalan mereka masing-masing, niscaya akan terwujud sebuah toleransi,⁵⁹ sehingga bisa bersatu. Kurang lebih seperti itu maksud KH. Hasyim Asy'ari.

MIAI menurut hemat penulis, merupakan orgnaisasi yang memiliki peran sangat fital dan paling fital dalam pemersatuan umat Islam Indonesia. Barang kali tidak akan ada Resolusi Jihad, jika MIAI tidak ada. Jika NU mempersatukan kalangan Islam tradisional, MIAI menyatukan semua kalangan Islam Indonesia, yang dulunya bersebrangan menjadi berjalan pada satu arah. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari sosok KH. Hasyim Asy'ari (tanpa menafikan tokoh-tokoh lain), seorang ulama' yang disegani, diakui, dan dihormati semua kalangan, baik dari kalangan Islam tradisional dan kalangan Islam moderen. Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari semakin kentara jika kita melihat, bagaimana setelah meninggalnya beliau, NU keluar dari Masyumi pada tahun 1952,⁶⁰ sebuah partai Islam atau organisasi Islam pengganti MIAI, yang dibubarkan oleh Jepang.

Meskipun tidak dapat disandingkan dengan Nabi Muhammad SAW yang menyatukan Islam, Yahudi, dan Kristen dalam satu bingkai Piagam Madinah. Paling tidak, KH. Hasyim Asy'ari telah menyatukan umat Islam dalam satu bingkai MIAI untuk memperjuangkan bangsa.

Melalui MIAI, KH. Hasyim Asy'ari mulai konsen terhadap politik, dibandingkan, di mana memang MIAI lebih memfokuskan aktifitasnya dalam dunia politik. Memperjuangkan hak bangsa Indonesia melalui jalur politik. Kiprah politik MIAI yang paling kentara pada masa itu, adalah ketika MIAI berkerjasama dengan organisasi Gabungan Politik Indonesia

⁵⁹ Agus Irawan MN, (ed), *Penakluk Badai...*, hal. 287

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 70

(GAPI)⁶¹ yang dipimpin oleh Soekarno dan Hatta.⁶² Kerjasama ini terjadi pada tahun 1941, dan dilandasi oleh kekalahan Belanda terhadap Nazi, yang mengakibatkan Kerajaan Belanda jatuh ketangan Nazi.⁶³ Kejadian ini dimaknai oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai sebuah kesempatan untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Maka, beliau menyarankan MIAI untuk berkerjasama dengan GAPI.⁶⁴ Hasil dari kerjasama ini berupa pembentukan organisasi bernama Kongres Rakyat Indonesia (KORINDO). Organisasi ini menuntut Belanda agar bangsa Indonesia mempunyai pemerintah dan badan perwakilan rakyat sendiri, menggantikan *Volksraad* yang dianggap tidak mewakili kepentingan rakyat pribumi.⁶⁵

4. Masyumi dan Perjuangan Melawan Jepang

Di ujung tahun 1938, sebelum Jepang datang ke Indonesia. Mereka mengkampanyekan Islam di Jepang. Mereka mengatakan, bahwa Islam merupakan jalan kedamaian yang sesuai untuk negerinya.⁶⁶ Ini bukanlah kampanye asli, melainkan hanya tipu muslihat Jepang, agar bisa meluluhkan hati Islam di Indonesia, karena mereka akan datang ke Indonesia. Jepang juga mengecam sikap Belanda yang semena-mena terhadap umat Islam Indonesia.⁶⁷

Kampanye ini, didengar oleh umat Islam di Indonesia, termasuk NU. Mereka kesemsem dengan apa yang dikampanyekan Jepang. Bahkan, NU membuat sebuah topik dengan judul “Suara Jepang”, di Suara Nahdlatul Ulama’ (surat kabarnya NU), yang isinya memuji-muji Jepang.⁶⁸

Pada 8 Maret 1942, pasukan Belanda telah menyerah di tangan Belanda, ditandai dengan menyerahnya pasukan Belanda di Jawa dan

⁶¹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 68

⁶² Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 325

⁶³ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 68

⁶⁴ Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 325-326

⁶⁵ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 69

⁶⁶ Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 329

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 329

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 330

ditangkapnya Gubernur Belanda Jendral Van Strakenbrogh.⁶⁹ Kemenangan Jepang di sambut gembira oleh rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia telah terbuai dengan perkataan manis Jepang di Negara mereka. Ditambah lagi Jepang juga mengobarkan selogan sebagai pelindung Asia dan Islam.⁷⁰ Selogan ini semakin membuat terbuai rakyat Indonesia. Padahal, yang datang bukanlah malaikat, melainkan iblis baru.

Dengan kegembiraan atas pulangnya Belanda ke kampung halaman, NU mengadakan tahlil dan pengajian akbar, di kantor NU Surabaya, dengan pembicara KH. Hasyim Asy'ari. Dalam nuansa kegembiraan, KH. Hasyim Asy'ari berpidato,

Saudara-saudaraku, dalam kesempatan ini marilah kita merunduk sejenak, bertafakur dan menyampaikan puja-puji ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmatnya kepada kita, dan salah satu caranya adalah mendatangkan wasilah tentara Jepang untuk mengusir Belanda yang telah bercokol kurang lebih 8 generasi. Kita patut bersyukur, dan salah cara syukur kita adalah dengan mengisi kesempatan baik ini untuk menata negeri sendiri, membangun madrasah-madrasah untuk menyokong kecerdasan umat, dan tentu saja kita tingkatkan hubungan baik dengan pemerintah Jepang.

Seantero negeri menyerukan hal senada dengan beliau, termasuk Bung Karno dan Bung Hatta. Meskipun kegembiraan ini, adalah kegembiraan yang semu. Sebab, tak genab sebulan, Jepang mengingkari janjinya kepada Soekarno untuk mengadakan kampanye dan membentuk pemerintah berdaulat di bawah panji Merah Putih.

Janji manis berubah menjadi racun mematikan, pada tanggal 15 Juli 1942, Jepang melarang semua gerakan sosial dan politik rakyat Indonesia. Laki-laki pribumi diambil dari keluarganya, dikirim hingga ke Burma (Thailand) untuk melakukan Rodi. Wanita, diculik dan dijadikan pemuas nafsu tentara Jepang. Makanan, obat-obatan, dan pakaian mereka tarik dari pasaran. Banyak rakyat Indonesia yang memakai karung goni kala itu, hanya orang kaya yang bisa memakai pakaian layak. Rakyat Indonesia

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 339

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 340

banyak yang mati dan menghilang kala itu. Sekolah-sekolah banyak yang ditutup paksa, alat-alat tulis dihilangkan dari pasaran. Akhirnya orang pribumi membuat kertas sendiri dari merang.

Meskipun Jepang menerapkan kebijakan penutupan sekolah, KH. Hasyim Asy'ari dengan penuh keberanian dan tekad, tetap membuka pesantren Tebuireng. Dan menyerukan agar kegiatan pendidikan tetap berlangsung,

Saudara-saudara, sekolahan dan madrasah tak boleh ditutup, sebab adalah kewajiban kita mencerdaskan anak bangsa. Dan kita jadi sadar, bahwa orang Jepang datang ke bumi pertiwi tidak hendak untuk membantu kita, tapi merebut kekuasaan dari Belanda untuk diri mereka sendiri.⁷¹

Dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari mengatakan, bahwa seorang guru harus menegakan apa-apa yang di ajarkan agama Islam, serta menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at.⁷² Sebagai seorang guru/ ulama', hal ini juga beliau lakukan. Ketika Jepang mengeluarkan kebijakan *seikeirei*, membungkukan badan saat matahari terbit ke arah Kaisar Jepang (*Tenno Haika*) di yang diyakini sebagai titisan dewa. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa keharaman akan hal itu, sebab *seikeirei* menyerupai gerakan rukuk. Sehingga, jika umat Islam melakukan itu, sama saja menyekutukan Allah SWT.

Saudara-saudaraku seiman dan sebangsa, membungkukan badan serupa rukuk dalam shalat, untuk menghadap ke Kaisar Jepang sebagai penghormatan, adalah bagaikan dari kemusyrikan. Karena itu, haram hukumnya.⁷⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat 73:

⁷¹ *Ibid.*, hal. 340-342

⁷² Muhammad KH.Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim...*, hal. 62

⁷³ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad...*, hal. 133

⁷⁴ Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 343

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.⁷⁵

Akibat dari perlawanan terang-terangan terhadap kebijakan *seikeirei*, KH. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dipenjara oleh Jepang. Di dalam penjara, beliau disiksa, bahkan kukunya dicabut secara paksa. Siksaan demi siksaan terus beliau alami selama dalam penjara. Namun, tabah telah melekat dalam hati beliau, seperti tabahnya ketika pertama kali mendirikan pesantren Tebuireng.

Yang dipenjara saat masa Jepang bukan hanya beliau, banyak ulama' yang juga dipenjara, bahkan santri KH. Hasyim Asy'ari, Mahfudz Shiddiq. Setelah 4 bulan berada dalam penjara, berpindah dari Jombang, Mojokerto, dan yang terakhir Surabaya, beliau pun dibebaskan Jepang. Kebebasan ini, tidak lepas dari usaha putra beliau, KH. Wahid Hasyim. Yang berhasil menggalang dukungan. Sehingga, umat Islam menuntut Jepang untuk membebaskan beliau dan ulama' lain. Dengan menyatakan siap dipenjara bersama KH. Hasyim Asy'ari dan ulama' lainnya.⁷⁶

Meskipun ada sebuah bukti yang menyatakan, siapa berani melawan Jepang, akan menerima sebuah ganjaran. Penahanan KH. Hasyim Asy'ari dan ulama' lain oleh Jepang, malah menyulut api semangat umat Islam, yang memang sudah menegeras selam 350 di tangan Belanda. Perlawanan terjadi di mana-mana, hingga mengakibatkan banyak korban dari pihak

⁷⁵ *Al-Quran*, hal. 173

⁷⁶ Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 347-348

Jepang, Jepang juga terpojok di beberapa daerah. Semenjak perlawanan ini, Jepang sadarkan diri dari tidurnya. Mereka telah memahami, bahwa Islam adalah kekuatan besar dan berbahaya. Mereka pun merubah wajah, dari iblis menjadi malaikat. Sifat keras kepada Islam, berubah menjadi lunak, terutama kepada NU.

Kaisar Jepang, melalui perwakilannya, mengundang 30 kiai kharismatik seluruh Indonesia, untuk menghadiri jamuan istimewa di Jakarta. Termasuk pula KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, Kiai Mahfudz Siddiq, Kiai Syafi'I, dan KH. Wahid Hasyim. Pada pertemuan ini, Kepala Pemerintahan Jepang di Asia, menyampaikan sebuah pidato sembari berekting menangis. Yang isinya permintaan maaf kepada Islam.

Saudara-saudaraku, perkenalkan kami mewakili Kaisar Jepang, juga seluruh rakyat, dan tentara Jepang, untuk memohon maaf yang sebesar-besarnya, kalau selama ini kami sangat brutal, bahkan kejam. Itu semua bukanlah niat kami, tapi gesekan hal-hal kecil dilapangan, yang membuat kami terpaksa melakukannya. Kami, benar-benar tidak memahami budaya dan ajaran Islam, maafkan kami. Mulai hari ini kami mencabut kebijakan untuk *seikeirei* dan hal-hal lain yang tak sesuai dengan prinsip Islam.

Sejak saat itu, *seikeirei* dihapuskan. Jepang menjanjikan kembali kemerdekaan, janji kemerdekaan mereka buktikan dengan pembentukan Pusat Tenaga Rakyat (Putra) untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, pada 19 Mei 1943. Yang dipimpin oleh empat serangkai, Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara, Kiai Mas Mansyur.⁷⁷ Jepang juga mengakui NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang sah pada 10 September 1943, setelah sebelumnya gerakan sosial dan politik dilarang. Kemudian, membentuk Masyumi pada 24 Oktober 1943 sebagai wadah organisasi umat Islam, setelah MIAI dibubarkan. Masyumi ini, masih mengusung tujuan yang sama dengan MIAI, yaitu 5 tujuan yang disebutkan di atas. Namun, ada yang mengatakan bahwa anggota dari Masyumi hanyalah NU dan Muhammadiyah, karean yang organisasi Islam yang diakui Jepang hanyalah

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 350-351

2 itu. Jabatan KH. Hasyim Asy'ari dalam Masyumi, adalah ketua kehormatan/ dewan penasehat.

Sikap Jepang ini, selain karena takut terhadap kekuatan Islam, juga merupakan sebuah trik politik untuk menarik simpati umat Islam yang mayoritas. Kenapa begitu? Karena mereka sadar, bahwa Belanda tidak mungkin menerima kekalahan begitu saja. Belanda telah berada di Indonesia selama 350 tahun, mereka telah merasakan kenikamatan menjajah Indonesia, pasti mereka ingin kembali. Untuk mengantisipasi hal ini, Jepang membuat tipu muslihat seperti itu, agar rakyat Indonesia mau membantu Jepang melawan Belanda dan sekutu.

Sebenarnya, semua orang menyadari akan trik Jepang ini. Tapi, ada yang bisa menerima ada juga yang tidak. Alasan mereka yang menerima tipu muslihat Jepang, adalah karena pada masa Jepang ini, banyak keadaan yang lebih baik dari pada masa Belanda. Misal saja, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pergaulan,⁷⁸ orang pribumi bisa memiliki kedudukan di instansi milik Negara, pendidikan di masa Jepang juga berkembang pesat, dan orang pribumi bisa sekolah di sekolah-sekolah milik pemerintah.⁷⁹ Intinya, rakyat Indonesia pada masa Jepang lebih memiliki kebebasan.

Mereka yang menerima tidaklah hanya sekedar menerima, melainkan berniat menusuk dari belakang, mengambil kesempatan dalam kesempitan. Di saat Jepang membentuk PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) untuk menghadapi Belanda dan sekutu, KH. Hasyim Asy'ari memasukan para santrinya ke PETA, memang untuk membantu Jepang, tapi juga untuk mempersiapkan para santrinya dalam melawan Jepang, jika mengingkari janjinya. Atau lebih luasnya, mempersiapkan pasukan untuk bentrokan fisik dengan apa yang mengganggu bangsa. Setali tiga uang dengan sang ayah, KH. Wahid Hasyim dengan dalih untuk membantu Jepang, mempersiapkan pasukan yang terdiri dari para santri (bukan hanya

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 353

⁷⁹ *Ibid.*,

santri Tebuireng). Beliau membujuk Jepang agar mau merealisasikan keinginannya ini, beliau juga meminta Jepang untuk melatih santri-santri yang akan dijadikan pasukan. Akhirnya, Jepang menyetujui usulan KH. Wahid Hasyim, maka dibentuklah Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Pasukan ini tidak akan diturunkan ke medan perang untuk membantu Jepang dalam melawan Belanda dan sekutu, pasukan ini hanya digunakan untuk pasukan cadangan.⁸⁰ Namun nantinya, pasukan inilah yang memiliki peran sangat penting dalam perjuangan pemertahanan kemerdekaan. Sungguh trik yang sangat cerdas, implementasi dari hadits Nabi SAW, perang adalah siasat.

Pada 13 Maret 1944, Jepang mengangkat KH. Hasyim Asy'ari menjadi Ketua Kementerian Urusan Agama,⁸¹ Menteri Agama jika bahasa sekarang. Pengangkatan beliau membawa sebuah polemik yang membuat umat Islam terbelah. Mereka yang menyadari, bahwa keberpihakan Jepang terhadap Islam, hanyalah tipu muslihat, menuduh KH. Hasyim Asy'ari sebagai antek Jepang. Memang, kala itu, ketika Jepang memiliki niat baik kepada umat Islam, banyak yang bahagia, tapi juga banyak yang meragukannya. Sebenarnya KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki keraguan. Hal serupa juga beliau rasakan ketika akan diangkat menjadi Ketua Kementerian Urusan Agama, beliau takut jika ini hanya tipu muslihat, dan takut jika beliau menerima jabatan Ketua Kementerian Urusan Agama, akan melukai hati rakyat Indonesia, khususnya umat Islam. Namun, karena beliau telah melakukan *istikharah*, beliau mantap untuk mengiyakan keinginan Jepang tersebut.

Jika kita merasa ragu akan suatu hal, maka hendaklah kita memantapkannya dengan meminta petunjuk dari Allah SWT. Apa yang baik bagi kita belum tentu baik menurut Allah SWT. Mungkin, hal inilah yang menjadikan beliau mau. *Istikharah*, beliau telah meminta petunjuk kepada Allah SWT. Beginilah, orang yang memiliki Ilmu tinggi, tidak seperti kita. Hanya menuruti hawa nafsu, apa yang kita mau harus tercapai. Entah itu

⁸⁰ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad...*, hal. 189

⁸¹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 122

baik atau buruk bagi Allah SWT, kita tetap menginginkannya. Entah itu kita merasa ragu atau tidak, jika itu bisa memuaskan nafsu kita, kita tetap berusaha meraihnya.

Meskipun beliau menerima jabatan sebagai Ketua Kementerian Urusan Agama. Beliau, tidaklah duduk sepenuhnya di jabatan tersebut, karena beliau mendelegasikan tugas hariannya kepada KH. Wahid Hasyim.⁸² Menurut hemat penulis, sikap ini beliau ambil untuk meredakan fitnah yang menuduh beliau sebagai antek Jepang, Agar perpecahan tidak terjadi semakain parah. Begitu pula yang beliau glorgakan dalam Masyumi, semangat persatuan. Jika umat Islam tidak bersatu, tidak menyatukan suara untuk mempercayai Jepang, dan tetap melakukan perlawanan. Mungkin saja, janji Jepang untuk memerdekakan akan dicabut. Barangkali, seperti itu pemikiran beliau jika kita rasionalisasikan.

Bentuk perlawanan KH. Hasyim Asy'ari dalam masa penjajah Jepang, tidaklah hanya yang disebutkan di atas. Pada saat Jepang menerapkan *seikeirei*, tidak hanya melarang *seikeirei*, beliau juga mengharamkan hal-hal yang berbau Jepang. Seperti, menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (*kimigayo*) dan mengibarkan bendera Jepang (*hinomaru*).⁸³

5. Resolusi Jihad

Setelah perang besar Asia Pasifik, antara Jepang dan Belanda yang menggandeng sekutu, juga melibatkan rakyat Indonesia sebagai sekutu Jepang (khusus peperangan di Indonesia). Perang Asia Pasifik yang begitu akbar, yang menelan banyak korban jiwa, berakhir pada 14 Agustus 1945, setelah Jepang menyerah, karena kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom pada 6 dan 8 Agustus 1945. Kekalahan Jepang ini, juga merupakan tanda berakhirnya Perang Dunia ke 2, dan kesempatan besar bagi bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri, karena adanya kekosongan

⁸² *Ibid.*, hal. 122-123

⁸³ Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 344

kekuasaan. Akhirnya, kesempatan yang telah didapat, tak disia-siakan para tokoh bangsa Indonesia untuk menyatakan proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Namun, setelah kemerdekaan masalah dengan penjajah masih tetap ada. Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia, datang ke Indonesia dengan menggandeng sekutu, agar dapat merebut Indonesia kembali, meskipun dalihnya adalah melucuti persenjataan Jepang, dan memulangkan tentara Jepang ke Negeranya. Kenyataan ini, membuat bangsa Indonesia sekali lagi harus menghela nafas panjang, kemerdekaan yang telah didapat, ternyata masih terusik. Begitu pula KH. Hasyim Asy'ari, dada beliau terasa sesak akan hal ini. Akhirnya, dengan penuh rasa kekhawatiran dan cinta kepada negeri, beliau mengumpulkan ulama' dan konsul-konsul NU se-Jawa dan Madura pada 21-22 Oktober 1945 di Surabaya, guna membahas kedatangan Belanda dan sekutu, serta langkah apa yang akan diambil NU. Dalam pertemuan inilah, lahir sebuah fatwa, fatwa yang sangat berperan dalam permertahanan kemerdekaan, fatwa yang berhasil mengobarkan semangat umat Islam, untuk berjuang demi mempertahankan kemerdekaan. Fatwa itu, adalah Resolusi Jihad, bentuk cinta KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama', terhadap Bangsa Indonesia, yang isinya antara lain:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 harus dipertahankan.
2. Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa.
3. Musuh-musuh Indonesia, khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan sekutu (Inggris), sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang ditaklukkan.
4. Umat Islam, khususnya warga NU, harus siap bertempur melawan Belanda dan sekutu mereka yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali.

5. Kewajiban jihad merupakan keharusan bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama jaraknya dengan qashar, di mana meringkas shalat boleh ditunaikan oleh Muslim santri). Mereka yang berada di luar radius itu mempunyai tanggung jawab mendukung saudara-saudara Muslim mereka yang tengah berjuang dalam radius tersebut.⁸⁴

Yang isi lengkapnya, sebagai berikut:

RESOLUSI JIHAD

Rapat besar Wakil-wakil Daerah (Konsul 2) Perhimpunan NAHDLATUL ULAMA' seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di SURABAYA.

Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura, ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan Alim Ulama' di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

- a. Bahwa, untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Agama Islam, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
- b. Bahwa di Indonesia ini, warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

⁸⁴ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 77

Mengingat:

- a. Bahwa, oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada disini telah banyak sekalo dijalankan kejahatan dan kekejaman mengganggu ketentraman umum.
- b. Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
- c. Bahwa, pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agamanya.
- d. Bahwa, di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapat perintah dan tuntunan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan:

- a. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sebadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki-tangannya.
- b. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat "sabililan" untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Surabaya, 22-10-1945⁸⁵

Fatwa ini, berlandaskan pada hasil pemabahasan pada pertemuan yang sama, tentang hukum Pancasila. Di mana, akhirnya diputuskan sah secara fiqih. Maka, konsekuensinya adalah wajibnya bagi umat Islam untuk mengusir Belanda dan sekutu.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 39-40:

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 116-117

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتُلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩)

Artinya: Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka itu.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَّأَمَّتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٤٠)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, Tuhan kami ialah Allah. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.⁸⁶

Dua ayat di atas, menjelaskan bahwa orang yang diusir atau diganggu kedamaiaannya di kampung halamannya, maka dia boleh balik melawan. Jika Pancasila tidak dihukumi sah secara fiqih, maka 2 ayat di atas, bisa dijadikan landasan pembenaran fatwa Resolusi Jihad. Apa lagi, Pancasila telah diakui sah secara fiqih. Tidak lagi kita perlu meragukan fatwa ini.

Setelah fatwa Resolusi Jihad diturunkan, perjuangan melawan Belanda dan sekutu yang awalnya hanya dalam kelompok kecil, berangsur-

⁸⁶ *Al-Quran*, hal. 518

angsur menjadi besar, dan semakin mengancam Belanda dan sekutu. Perlawanan terjadi di mana-mana. Di Surabaya, perlawanan besar-besaran terjadi, yang dipimpin oleh Bung Tomo, yang lebih kita kenal dengan peristiwa 10 November, hari pahlawan. Perlawanan serupa juga terjadi di Medan dan Ambarawa.

Bahkan di Bandung, masyarakat Bandung yang diultimatum untuk meninggalkan Bandung, tidak bisa menrima jika Bandung di dimanfaatkan oleh Belanda dan Sekutu. Tentara Republik Indonesia (TRI) dan masyarakat Bandung akhirnya memilih untuk membumi hanguskan Bandung, yang kita kenal dengan peristiwa Bandung Lautan Api. Dalam peristiwa Bandung Lautan Api ini, ada sebuah kisah bunuh diri 2 pahlawan nasional yang patut kita cermati dan renungkan. Mohammad Toha dan Ramadan, dua anggota Barisan Rakyat Indonesia (BRI). Membakar sebuah gudang amunisi milik Belanda dan sekutu dalam pertempuran yang terjadi di Desa Dayeuhkolot, sebelah selatan Bandung. Mereka berdua, dengan gagah berani masuk ke dalam gudang, dan meledakan diri, sehingga hanguslah gudang amunisi tersebut.

Sebuah pengorbanan yang sangat besar dan tidak patut kita lupakan, nyawa yang berharga diberikan begitu saja, seperti memberikan pisang kepada seekor monyet. Memang beginilah para pahlawan bangsa ini, apapun mereka berikan untuk kemerdekaan, untuk kata bebas, nyawa, harta, keluarga, apapun yang bisa membawa kemerdekaan, mereka berikan. Sekali lagi, tidak pantaslah kita melupakan mereka. Kita yang sekarang bisa duduk santai di depan rumah sambil menyeruput secangkir kopi, bisa hidup tanpa tekanan ketakutan akan bom, ketakutan akan peluru, ketakutan akan kematian, sungguh sangat tidak pantas kita melupakan jasa-jasa para pahlawan kita. Kita bisa seperti ini, karena mereka yang mengorbankan diri demi kemerdekaan.

Dan sudah sepantasnya, jika sekarang, kita juga berjihad, juga berjuang untuk bangsa ini, menyerahkan diri untuk bangsa kita tercinta. Berjihad melalui pendidikan dengan belajar dengan giat, berjihad dengan

lebih memilih produk dalam negeri demi kemajuan Indonesia. Dan jihad yang paling penting, jihad yang harus kita lakukan, adalah berjihad dengan menjaga persatuan. Jikalau rakyat Indonesia bersatu, hidup dengan rukun, pastilah para pahlawan kita akan tersenyum dengan lebar, yang mungkin mereka sekarang sedang melihat kita.

6. Dasar Negara bagi KH. Hasyim Asy'ari

Selain mencetuskan fatwa Resolusi Jihad, pertemuan pada 21-22 Oktober 1945 juga membahas masalah hukum Negara Indonesia yang menggunakan dasar Pancasila. Setelah pembahasan selama 2 hari, akhirnya diputuskan bahwa Indonesia yang menggunakan dasar Pancasila, adalah sah secara fiqih. Maka, wajiblah bagi umat Islam untuk berjuang melawan mereka yang akan mengusik kemerdekaan Indonesia.⁸⁷ KH. Hasyim Asy'ari mengatakan:

Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan. Ketika yang kita hormati Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai bagaimana memilih kepala Negara (...) Jadi, pemilihan kepala negara dan banyak hal lagi mengenai kenegaraan tidak ditentukan, (dan umat Islam) tidak terikat untuk mengikuti suatu sistem. Semua (sistem) dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat.

Hal senada disebutkan Al-Ghazali, bahwa dalam Al-Quran ada beberapa kata yang bermakna Negara, seperti *Al-Mulk*, *Baladah*, *As-Sulton*, dan *Al-Bilad*. Namun, tidak ada dalam Al-Quran kata yang menyebutkan khilafah sebagai sistem Negara. Sistem Khalifah, adalah hasil dari ijtihad.

Ijtihad, adalah sebuah ranah yang hanya ulama' berkompeten bisa melakukannya, dan tentu dengan latar belakang yang berbeda-beda, akan menghasilkan sebuah ijtihad yang berbeda-beda. Al-Maududi, seorang ulama' dari Pakistan, mengatakan Negara Islam berbentuk theo-demokrasi, demokrasi yang berlandaskan ketuhanan. Sedangkan, Al-Afgani yang mengiyakan sistem khilafah.

⁸⁷ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 116

Al-Ghazali, Al-Maududi, dan Al-Afgani memiliki perbedaan dalam masalah sistem Negara. Karena memang, latar belakang ulama' sangatlah mempengaruhi hasil dari ijtihadnya, begitu pula KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqih tentang hukum yang berubah sesuai dengan waktu dan keadaan.⁸⁸ Dengan keadaan bangsa Indonesia yang sangat plural banyak agama dan suku, mungkin mempengaruhi ijtihad KH. Hasyim Asy'ari tentang pancasila, yang akhirnya mengesahkannya.

Dalam hal bentuk Negara, beliau mengacu pada politik masa awal kemunculan Islam yang pondasinya diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, dan Umar bin Khatab. Substansi sebuah pemerintahan harus memenuhi atau bertujuan pada tiga hal, yaitu:

1. Memberi persamaan bagi setiap muslim
2. Melayani kepentingan rakyat dengan jalan perundingan
3. Menjaga keadilan.

Jadi, selagi sebuah sistem Negara masih bisa memenuhi 3 hal di atas, maka hukumnya sah secara fiqih. Beliau mengatakan:

Kita, masyarakat Islam Indonesia tidak ingin memperebutkan posisi kepemimpinan, kita hanya ingin mereka yang menduduki dan memegang kepemimpinan negeri ini melaksanakan ajaran Islam yang telah diperintahkan oleh Allah Yang Mahasuci dan Agung.⁸⁹

Di saat Indonesia sedang mempersiapkan kemerdekaannya melalui BPUPKI, yang dibuat oleh Jepang. Dalam beberapa pertemuan anggota BPUPKI, terjadi perdebatan tentang dasar Negara. Ada yang ingin Islam di jadikan dasar Negara, maka Negara akan menjadi Negara Islam, namun di sisi lain, ada yang menginginkan Negara Indonesia tidak seperti itu. Setiap pertemuan, perdebatan selalu terjadi, hingga akhirnya KH. Wahid Hasyim yang diundang dalam rapat BPUPKI memaparkan tentang Piagam Madinah, satu persatu pasal beliau paparkan. Hal ini merupakan mandat dari sang

⁸⁸ Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 80-82

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 96-97

ayah, KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan, bahwa kondisi Indonesia masa itu, sama dengan kondisi Madinah saat Piagam Madinah di buat oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah KH. Wahid Hasyim memaparkan Piagam Madinah, anggota BPUPKI menyepakatai untuk mengambil 5 pasal dalam Piagam Madinah untuk dijadikan dasar Negara, dan akan dinamakan Piagam Jakarta (karena, rapatnya di Jakarta).⁹⁰

Kemudian, ada sebuah kisah tentang perdebatan sila pertama dalam Piagam Jakarta. Mereka yang non muslim, tidak setuju dengan sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya.” Akhirnya, dengan kearifannya KH. Wahid Hasyim menanyakan kepada ayahnya, tentang bagaimana sila pertama seharusnya. KH. Hasyim Asy'ari tidak langsung menjawab, beliau ber-*istikharah* terlebih dahulu, dan akhirnya beliau mengatakan kepada KH. Wahid Hasyim, untuk menghapus 7 kata pada sila pertama. Beliau juga mengatakan, bahwa hal ini adalah hal terbaik untuk bangsa ini, ini adalah petunjuk Allah SWT. Maka, jadilah Pancasila yang kita kenal sekarang, dengan sila pertama “ketuhanan yang maha esa.”

Sikap beliau di atas, baik dalam hal hukum pancasila maupun penghapusan 7 kata sila pertama. Merupakan sebuah sikap kompromis dari pihak Islam, bisa kita artikan sebagai sikap beliau untuk menjaga persatuan bangsa. Perlu pula, kita cermati dengan seksama, bahwa KH. Hasyim Asy'ari yang menyarankan untuk menghapuskan 7 kata sila pertama, sudah ber-*istikharah* sebelumnya. Bukankah *istikharah* itu petunjuk Allah SWT? Maka, bukankah Pancasila juga sudah direstui oleh Allah SWT? Saya rasa sudah, dan seyogyanya, tidaklah perlu kita meragukan lagi Pancasila sebagai dasar Negara kita. Ditambah lagi, sosok yang menyampaikan hal itu, adalah KH. Hasyim Asy'ari, ulama' ahli hadits, yang sudah diakui ke ilmuannya, bahkan ada kisah, di saat NU mengajukan permohonan tentang perlindungan faham mazhab di luar Wahabi kepada Raja Abdul Aziz, salah

⁹⁰ Agus Irawan MN, (ed.), *Penakluk Badai...*, hal. 387-388

satu sebab diterimanya delegasi NU, karena dibawanya nama KH. Hasyim Asy'ari.

Jika sikap beliau kita kaitkan dengan kisah sahabat dalam memimpin umat, ada sebuah kisah yang sesuai dengan apa yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari. Pada masa Nabi SAW, Suami yang mengucapkan talak kepada istrinya sebanyak 3 kali, dihitung satu kali talak, jadi untuk mencapai 3 takal, dibutuhkan 9 kali ucapan talak. Sahabat Umar merubah hukum ini ketika menjadi Khalifah, 1 kali ucapan talak dihitung 1 talak. Hal ini dilakukan Sahabat Umar demi kemaslahatan umat/ rakyat, karena pada masa Sahabt Umar, marak terjadi penalakan suami kepada istinya, hal ini menimbulkan keawatiran di hati Sahabat Umar, jikalawu nantinya akan menjadi kebiasaan, dan talak menjadi sebuah hal yang mudah diucapkan.⁹¹ KH. Hasyim Asy'ari pun juga begitu, demi kemaslahatan memilih untuk menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta dan mungkin pertimbangan kemaslahatan pulalah, yang menjadikan beliau menghukumi Pancasila secara fiqih.

Sudah cukup, kita hanya perlu mempercayai sosok KH. Hasyim Asy'ari, kita yang hanya seperti ini, tidaklah pantas merasa lebih benar dari beliau dan mengatakan bahwa Pancasila, adalah salah, bentuk Negara Indonesia, adalah salah. Malah sangat pantas, dikatakan salah kepada kita yang mengatakan itu, karena telah menafikan seorang ulama' sekaliber beliau, seorang ulama' yang berjuang untuk kemerdekaan, untuk kebebasan generasi bangsa ini, yang sebelum meninggal saja masih sempat memikirkan bangsa.

7. Garis Besar

Jika dilihat beberapa fakta tentang perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, seperti Resolusi Jihad, penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme di pesantren Tebuireng, dan mendirikan NU. Bisa disimpulkan bahwa corak

⁹¹ Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM Lirboyo 2006, *Sejarah Tasyri' Islam: Perodesasi Legislasi dalam Bingkai Sejarah*, (Kediri: FPII Lirboyo, 2006), hal. 159

perjuangan beliau, berdasarkan agama. Beliau juga mengatakan, bahwa setiap perjuangan beliau, adalah *itiba'* kepada Nabi Muhammad SAW. Pernah suatu ketika, pada tahun 1937, Belanda yang merasa terancam dengan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, berusaha untuk membujuk beliau dengan memberikan bintang jasa emas dan perak, yang dikabarkan langsung dari ratu Belanda. Namun, dengan tegas beliau menolak hal ini. Setelah itu beliau mengumpulkan para santrinya dan mengatakan kepada mereka:

Sepanjang keterangan yang disampaikan oleh ahli riwayat, pada suatu ketika dipanggillah Nabi Muhammad SAW oleh pamannya Abu Thalib dan diberi tahu bahwasanya pemerintah Jahiliyyah di Makkah, telah mengambil keputusan menawarkan 3 hal kepada Nabi Muhammad SAW: 1) Kedudukan yang tinggi, 2) Harta benda yang melimpah, dan 3) Gadis yang cantik. Akan tetapi baginda Nabi Muhammad SAW meenolak ketiga-tiganya, dan berkata di hadapan pamannya, Abu Thalib: *Demi Allah, seandainya mereka itu kuasa meletakkan mataharidi tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, dengan maksud agar aku berhenti berjuang, aku tidak akan mau. Dan aku akan berjuang terus, sampai cahaya Islam merata kemana-mana, atau aku gugur lebur menjadi korban.*" Maka, kamu sekalian anakku, hendaknya dapat meneladani Baginda Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi segala persoalan.⁹²

Meskipun bercorak agamis, namun tidak dapat dikatakan hanya agamis, mau bekerjasamanya beliau dengan golongan nasionalis sekuler, merupakan bentuk nyata, bahwa beliau bukan orang yang eksklusif, melainkan inklusif. Hal ini juga merupakan bentuk keinginan yang besar dari beliau untuk menyatukan bangsa Indonesia, dan inilah yang perlu kita soroti dari sosok KH. Hasyim Asy'ari, keinginan beliau untuk menyatukan bangsa Indonesia atau khususnya umat Islam. Kemudian, kedudukan atau posisi beliau dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sama dengan Bung Karno, yaitu pemimpin, pengambil keputusan, dan panutan. Bahkan, seorang Bung Tomo yang tidak pernah hidup di pesantren, sangat patuh dengan KH. Hasyim Asy'ari, bagi Bung Tomo KH. Hasyim Asy'ari, adalah panutan yang beliau tunggu *wejang-an-wejangannya*.

⁹² Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 28-29

B. Toleransi Antar Umat Beragama

Sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW, perselisihan telah terjadi dalam tubuh Islam. Namun, pada saat itu, perselisihan yang membawa pada perpecahan belum terjadi. Para sahabat masih bersatu dalam panji Islam yang satu. Perpecah, mulai terjadi ketika kepemimpinan akhir Khalifah Utsman bin Affan. Keadilan yang tidak dapat diterapkan Sahabat Utsman saat akhir jabatannya, membuat keyos terjadi, 1500 pasukan dari Mesir, Kuffah, dan Basrah datang ke Madinah dengan maksud mendesak Umar untuk mundur. Di mana berakhir dengan dibunuhnya Sahabat Utsman. Kekacauan berlanjut hingga terjadi perang antar sahabat, perang Jamal dan perang Shifir. Petumpahan darah sesama muslim yang bau amisnya tidak dapat dihilangkan dengan apapun.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa perpecahan yang terjadi dalam Islam, juga terjadi di Indonesia. Perbedaan-perbedaan pendapat kerap menjadi biyang pertikaian. KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang berilmu, menyadari bahwa perpecahan Islam di Indonesia hanya akan membawa kerugian dan akan menguntungkan pihak penjajah. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya toleransi, meskipun berbeda tidak harus berada ditempat yang berbeda, menghargai perbedaan untuk kebaikan bersama. Jika bangsa Indonesia, khususnya umat Islam mampu untuk memegang toleransi, maka persatuan akan terjalin. Sehingga, bangsa Indonesia dan Umat Islam khususnya, akan mampu mengusir penjajah dari Tanah Air tercinta. Oleh karena itu, dalam setiap upaya menyerukan persatuan, beliau selalu mengatakan larangan untuk berfanatisme dan mengkultuskan seseorang atau diri sendiri

Pengkultusan merupakan pemberian predikat/ gelar, baik itu diberikan oleh orang lain, maupun diberikan kepada diri sendiri. Pemberian gelar jika dilihat sekilas, merupakan hal yang wajar-wajar saja, apa lagi jika gelar tersebut diberikan oleh orang lain. Namun, menjadi hal yang tidak wajar, jika kita melihat efeknya. Pengkultusan dapat memberikan efek kesombongan kepada dia yang dikultuskan, sehingga merasa paling benar dan suci. Apalagi,

jika gelar yang diberikan merupakan gelar yang sangat tinggi atau tidak sewajarnya, misalnya gelar wali dan hadratussyekh. Lebih lanjut, pengkultusan dapat membawa fanatisme berlebih pada mereka yang mengikuti orang yang dikulutsakan tersebut. Inilah yang berbahaya dari pengkultusan berlebih, kesombongan, rasa benar, dan suci, serta fanatisme dapat membawa mereka dalam pertikian karena perbedaan.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menentang dan tidak pernah kenal kompromi dalam hal pengkultusan. Bahkan, beliau melarang pemberian gelar wali kepada sosok gurunya, KH. Kholil Bangkalan. Hal ini, membawa beliau dalam perdebatan dengan Kiai Ramli, mertua beliau. Sikap beliau dalam pengkultusan KH. Kholil ini sangatlah terkenal pada masa itu, terutama di kalangan ulama' Jawa Timur. Pemikiran beliau tentang pengkultusan ini, dipengaruhi pemikiran Al-Ghazali, yang juga tidak membenarkan pengkultusan. KH. Hasyim Asy'ari, mengatakan:

Seseorang yang disebut wali tidak akan memamerkan diri meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapa pun yang berkeinginan menjadi figur yang populer, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi manapun.

Di antara cobaan (fitnah) yang merusak hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat dan pengakuan wali. Bahkan ada yang mengaku dirinya sebagai wali *quthb* dan ada pula yang mengaku dirinya Imam Mahdi.

Barang siapa yang mengaku dirinya wali, tetapi tanpa kesaksian mengikuti syariat Rasulullah SAW, orang tersebut adalah pendusta yang membuat-buat perkara tentang Allah SWT.

Orang yang mengabarkan tentang dirinya itu wali Allah SWT, orang tersebut bukanlah wali sesungguhnya, melainkan hanya wali-walian yang jelas salah, sebab ia mengatakan *sirr al-khushusiyah* (rahasia-rahasia kekhususan), dan ia membuat kedustaan atas Allah SWT.⁹³

Dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, KH. Hasyim Asy'ari juga mengatakan, bahwa seorang guru harus memiliki sikap rendah hati dan tidak

⁹³ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 83

sombong.⁹⁴ Beliau juga menyutukan, untuk menjadi guru yang berkompeten harus tidak memiliki rasa malu untuk mengambil ilmu dari siapa pun, baik jabatannya lebih rendah, lebih miskin, ataupun dia bukan seorang priyai.⁹⁵

Para Sahabat Nabi SAW, menurut hemat penulis juga melarang pengkultusan. Para Sahabat ketika berfatwa mengembalikan kebenaran kepada Allah SWT dan kesalahan kepada diri sendiri. Abu Bakar, ketika berfatwa selalu berkata, “Ini pendapatku. Jika benar dari Allah SWT, dan jika salah maka (kesalahan itu) datang dariku, dan aku akan memohon ampun kepada Allah SWT.” Sahabat Umar ketika pernah ditanya sekertarisnya, “Apakah pendapat ini berasal dari Allah, atau dari dirimu sendiri?.” Kemudian, Umar menjawab, “Buruk sekali pertanyaanmu! Jika pendapatku itu benar, maka kebenaran itu dari Allah SWT. Namun jika keliru, maka kekeliruan itu dari diriku sendiri.” Ibn Mas’ud pernah berkata, “Jika pendapatku benar, maka kebenaran itu dari Allah SWT, dan jika salah, maka berasal dari diriku sendiri dan setan. Allah SWT dan Rasulnya terbebas (dari kesalahan).”⁹⁶

Kemudian, dalam masalah fanatisme, dapat kita lihat dalam perkataan-perkataan beliau ini:

Wahai, ulama yang secara teguh mengikuti mazhab-mazhab tertentu atau khususnya pendapat-pendapat! Tinggalkanlah fanatisme kamu sekalian di wilayah *furu'* masalah-masalah subdivisional, yang telah mengakibatkan ulama pada masa lalu pecah menjadi dua kubu. Sebagian ulama menganggap bahwa setiap mujtahid yang memiliki kemampuan ijtihad tentang masalahfiiruiyah adalah selalu benar, sementara yang lainnya yakin bahwa hanya mujtahid yang berlaku benarlah yang layak mendapat pahala. Namun bagaimanapun, mereka yang belum benar atau sesuai, tetap akan memperoleh pahala meskipun sedikit. Sekali lagi, tinggalkanlah fanatisme semacam itu. Jauhilah hasut yang penuh dengan dosa tersebut. Karenanya berjuanglah demi Islam dan lawanlah mereka yang mengotori ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sifat-sifat Tuhan, lawanlah mereka yang mencari ilmu pengetahuan yang tidak memiliki landasan serta merusak iman. Jihad untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar dalam hal ini merupakan kewajiban. Mengapa kamu sekalian tidak menyibukkan diri untuk mengetahui tugas tersebut? Wahai kamu sekalian! Orang-orang yang tidak beriman tengah merajalela di seluruh negeri ini. Maka siapa di

⁹⁴ Muhammad KH.Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim...*, hal. 55

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 101

⁹⁶ Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM Lirboyo 2006, *Sejarah Tasyri' Islam.*, hal. 161

antara kamu yang akan tampil melawan mereka dan membimbing mereka ke jalan yang baik.

Wahai ulama, kasus yang baru saja saya sebutkan itu adalah apa yang benar-benar harus kamu pergunakan dengan fanatisme. Pikiran-pikiran sempit dalam masalah *furu' al-din* dan segala upayamu untuk membawa masyarakat pada suatu mazhab atau suatu pendapat tertentu tidak akan pernah diterima Allah dan Rasul-Nya. Usaha-usaha tersebut semata-mata didorong oleh persaingan, ingin menguasai, dan kebencian. Jika Syafi'i, Abu Hanifah, Ibnu Malik, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hajar, dan Ramli masih hidup, sungguh mereka akan menolak secara tegas dan menyesal, serta membebaskan diri sendiri dan apa yang telah kamu perbuat tentang segala sesuatu yang oleh para ulama pada masa lalu memang telah terjadi ketidaksepakatan(...)⁹⁷

Penolakan beliau terhadap pengkultusan dan fanatisme, tentu juga beliau terapkan dalam diri beliau sendiri, terbukti dengan tidak maunya beliau untuk dipanggil Syekh, dan tidak mau di *haul-i*.⁹⁸ KH. Abdul Muchith Muzadi, murid KH. Hasyim Asy'ari, dan kakak dari KH. Hasyim Muzadi, menceritakan tentang perbedaan pendapat antar KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Murtadlo (Tuban) tentang Kutbah Jum'at:

Khutbah Jum'at iya, dan beliau termasuk kiai yang memperbolehkan terjemah khutbah. Kiai saya di Tuban, Kiai Murtadlo, melarang (terjemah). Harus berbahasa Arab. Kalau pakai Bahasa Indonesia (salat jum'atnya dianggap) batal. Tapi (antara Kiai Hasyim dan Kiai Murtadlo), ya sama-sama saling menghormati.⁹⁹

Ada sebuah cerita antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. KH. Hasyim Asy'ari diketahui melarang penggunaan kentongan, sedangkan KH. Wahab Hasbullah memperbolehkan penggunaan kentongan. Namun, KH. Hasyim Asy'ari sebagai guru KH. Wahab Hasbullah tidak menentang pendapat muridnya tersebut. Malah bisa kita lihat bagaimana kerjasama mereka dalam pendirian NU, dan perjuangan melawan penjajah.

⁹⁷ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 104-105

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 82

⁹⁹ Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi, *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri.*, hal. 33

Dari pemaparan masalah pengkultusan dan fanatisme di atas, dapat kita lihat sebuah perilaku yang sangat patut kita contoh, dari seorang ulama' yang memiliki ilmu tinggi, namun tidak memiliki kesombongan, tidak memaksakan pendapat, memiliki sebuah rasa toleransi yang tinggi. Bahkan kepada murid beliau sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam haditsnya, yang berbunyi:

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشْرِ ح وَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِينَ بُعِثَتْ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوكُهُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَذْكَرَ الثَّالِثِ أَمْ لَا قَالَ ثُمَّ يَخْلُفُ قَوْمٌ يُجْبُونَ السَّمَانَةَ يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي بَشْرِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَلَا أُدْرِي مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً

Artinya: Telah menceritakan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim; Telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Abu Bisyr; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya; Dan telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Salim; Telah mengabarkan kepada kami Husyaim; Telah mengabarkan kepada kami Abu Bisyr dari 'Abdullah bin Syaqqiq dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah masa ketika aku diutus kepada mereka, kemudian generasi setelah mereka.” Aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan generasi setelah beliau tiga kali atau empat kali. Lalu beliau bersabda lagi: “Lalu akan datang suatu kaum (yang mereka berlebih-lebihan makan dan minumannya) hingga menyebabkan mereka gemuk, mereka bersaksi sebelum diminta untuk bersaksi.” Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya; Dan telah menceritakan kepadaku Abu Bakr bin Nafi'; Telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya; Dan telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Asy Sya'ir; Telah menceritakan

kepada kami Abu Al Walid; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah seluruhnya dari Abu Bisyr melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. Namun, di dalam Hadits Syu'bah di sebutkan, Abu Hurairah berkata: “Aku tidak tahu beliau menyebutkan generasi setelah beliau dua kali atau tiga kali.” (HR. Muslim)¹⁰⁰

Hadits ini menjelaskan larangan berlebih-lebihan, dengan membandingkan masa Nabi SAW dan sahabat dengan masa yang berisi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hidupnya. Mungkin saja, yang dimaksud dalam hadits ini adalah kita. Kita sekarang adalah sosok yang sangat sombong dengan apa yang kita miliki, kita merasa apa yang kita pegang adalah hal yang paling benar. Sehingga kita menyalahkan mereka yang berbeda, tidak mau mengenal mereka yang berbeda. Contoh nyata, adalah pertikaian masalah cadar dan gamis. Rektor UIN Yogyakarta yang mengambil sikap radikal, dengan melarang cadar dan gamis, dengan alasan terorisme. Padahal belum tentu mereka yang bercadar dan memakai gamis, adalah teroris, mereka hanya meyakini yang mereka anggap benar. Seandainya, KH. Hasyim Asy'ari masih hidup, beliau pasti akan merasa miris dan kecewa, miris dan kecewa karena para penerus bangsa Indonesia hanya bisa digambarkan dengan sebuah kata “Hina.”

Dalam menjalani hidup, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang sangat berhati-hati, segala kemungkinan beliau pikirkan, jika beliau ragu-ragu akan sesuatu beliau meminta saran, jika masih ragu beliau memilih untuk *istikharah*. Kehati-hatian beliau ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيعٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ الْأَشَجِّ الْعَصْرِيِّ

¹⁰⁰ Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Naisaburi, *Sahih Al-Muslim, Juz 8*, (Kairo: Dar Al-Hadits), hal. 8-9

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Bazi'; telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadldlal dari Qurrah bin Khalid dari Abu Jamrah dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Asyaj bin Abdil Qais: "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu, lemah lembut dan sifat kehati-hatian." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih gharib dan hadits semakna diriwayatkan dari Asyaj Al 'Ashri. (HR. Tirmidzi)¹⁰¹

Selain itu, kehati-hatian beliau juga merupakan bentuk sikap beliau untuk menjaga persatuan. Sebagai sosok panutan, sosok yang disorot, langkah-langkah beliau pasti akan membawa pengaruh kepada orang lain, baik pengaruh buruk maupun pengaruh baik. Misal saja, seperti yang diceritakan murid beliau ini KH. Muchith Muzadi.

Setahu saya, Kiai itu tidak pernah *dawuh-dawuh* seputar masalah *thariqoh*, dalam arti menganjurkan atau mencegah atau bagaimana tentang *thoriqah*. itu setahu saya. Kemudian, pada umumnya para santri memahami bahwa beliau itu hati-hati di dalam masalah *thariqoh* supaya jangan sampai sampai ada salah paham diantara santri, ada yang cocok dengan *thariqoh* tertentu atau tidak cocok dengan *thariqoh* tertentu. Mungkin niatnya itu menjaga persatuan para santri di dalam masalah *thoriqah*, tapi tidak parah. Diantara para santri juga ada yang ikut *thoriqah* tapi memang tidak ada kelompok *thoriqah* tertentu di dalam pondok. Itu setahu saya. Berbeda dengan pondok Peterongan, Rejoso. Kalau Rejoso sudah jelas, Kiai Ramli, Kiai Musta'in sampai sekarang ya.¹⁰²

Sebuah sikap yang selain bisa dikategorikan sebagai kehati-hatian, juga bisa dikategorikan pula sebagai contoh sikap anti/ menolak pengkultusan. Seperti yang telah disebutkan pada bab 2, bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki ijazah *thariqot* Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Beliau tidak ingin *sok-sokan* atau sombong dengan ijazahnya. Beliau lebih memilih untuk tidak berbicara masalah *thariqoh*, agar tidak ada sebuah anggapan dikalangan santri

¹⁰¹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz 6, (Darul Ghalby Islami, 1996), hal. 782

¹⁰² Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi, *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri.*, hal. 50

Tebuireng, bahwa *thariqot* Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, lebih baik dari *thariqot* yang lain. Atau, ada *thariqot* yang lebih baik dari *thariqot* yang lain.

Sikap kehati-hatian KH. Hasyim Asy'ari dapat kita lihat pula dalam penyelesaian masalah yang melalui Musyawarah, misalnya dalam penentuan hukum fiqih Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Kemudian, sikap beliau yang memilih untuk netral dalam masalah Islam tradisonal dan Islam moderen, dengan menasehati kelemahan masing-masing, dalam Mukhtamar NU ke 12 di Malang pada 20-24 Juli 1937. Beliau menasehati kalangan Islam moderen dengan berkata:

Oh ulama, jika kamu melihat, mengerjakan kebaikan berdasarkan pendapat (*qaul*) para imam atau taklid pada mereka, meskipun pendapat yang diikuti tersebut tidak argumentatif (*marjuh*), kemudian meskipun kamu tidak setuju, jangan mencaci mereka, tapi bimbinglah mereka dengan cara baik dan jika mereka tidak mau mengikutimu, jangan bertengkar dengan mereka. Karena jika kamu melakukan hal itu, kamu seperti mereka yang akan membangun istana dengan menghancurkan kota dulu.

Dan menasehati kalangan Islam tradisional, dengan mengatakan:

Janganlah hal-hal sepele yang menyebabkan kamu bercerai berai, bertengkar, dan bermusuhan. Jangan juga kita meneruskan budaya saling bertikai dan mencaci. (Sebab) agama kita hanyalah satu: Islam, mazhab kita hanyalah satu: Syafi'i, daerah kita adalah satu: Jawa. Dan kita semua, adalah *Ahlussunnah Waljama'ah*.¹⁰³

Konsep kehati-hatian ini, juga beliau tuangkan dalam kitab *Dalam kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, dalam kitab ini beliau mengatakan, bahawa seorang guru harus berhati-hati dalam menyikapi sesuatu.

Afifudin Muhajid dan kawan-kawannya, mengungkapkan bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari memiliki sebuah konsep tentang akhlak dalam kehidupan. Yang ditarik oleh Afifudin Muhajid, dan kawan-kawannya kedalam akhlak berbangsa dan bernegara, yaitu:

1. Persatuan, seperti sebuah bangunan, di mana satu sama lain saling membutuhkan, oleh karena itu, perlulah saling menyayangi dan peduli. Nabi Muhammad SAW, bersabda:

¹⁰³ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 101-102

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَ
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي
 بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ
 بَعْضًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dan Abu Usamah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.”¹⁰⁴

2. Persaudaraan, persamaan, dan keadilan, konsep ini, tidak hanya berlaku dalam hubungan sesama muslim, tetapi juga non muslim.¹⁰⁵ Berdasarkan surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
 يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
 يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok),

¹⁰⁴ Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 54

¹⁰⁵ *Ibid.*,

dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹⁰⁶

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَرْوَهُمْ وَ تَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Al- Quran, hal. 847

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 924

3. Menjaga kepercayaan, jika kita mampu menjaga kepercayaan orang lain, niscaya hubungan kita dengan orang lain pasti akan harmonis, dan kerjasama akan mudah terjalin. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.¹⁰⁸

4. Kepahlawanan dan Mendahulukan orang lain meskipun dirinya masih membutuhkan. Yang dimaksud kepahlawanan, adalah pembelaan terhadap kebenaran, bantuan kepada mereka yang teraniaya, perlindungan terhadap hak-hak individu, dan pembelaan terhadap Negara.¹⁰⁹ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹¹⁰

¹⁰⁸ Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 55

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 55-56

¹¹⁰ Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 56

5. Mudah memaafkan, karena sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, termasuk memaafkan orang lain.¹¹¹ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali ‘Imran ayat 133 dan 134:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)

Artinya: Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.¹¹²

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.¹¹³

Membicarakan masalah persaudaraan, hubungan dengan non muslim, ada sebuah kisah yang pantas kita jadikan contoh dari KH. Hasyim Asy’ari, beliau pernah mengobati anak dari seorang Belanda yang sedang sakit. Meskipun Belanda membawa kesengsaraan terhadap bangsanya, beliau tidak menghakimi anak tersebut, beliau tetap berempati dan mau membantunya. KH. Hasyim Asy’ari juga pernah menerima tamu Gubernur Belanda Jawa Timur Vander Plas, meskipun dia seorang Belanda, namun beliau tetap memulyakan tamunya tersebut, seperti yang telah diprntahkan Islam, beliau menyuguhkan minuman dan buah-buahan kepada Vander Plas. Bahkan, anjing Vander Plas, yang mulanya di letakan di luar gerbang pesantren Tebuireng, karena Vander Plas tahu Islam mengharamkan anjing. Oleh KH. Hasyim Asy’ari, Vander Plas diminta untuk memasukannya ke halaman pesantren.

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 57

¹¹² *Al-Quran*, hal. 98

¹¹³ Afifudin Muhajir, dkk, *Ijtihad Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy’ari...*, hal. 57

Dua sikap beliau dalam masalah hubungan dengan non muslim, merupakan sebuah bentuk aplikasi dari Islam *rahmatal lil'alam*. Berbeda dengan apa yang kita lakukan sekarang, di mana kita sangat kasar kepada non muslim, menyebut mereka dengan kata-kata yang tidak pantas, mengolok-olok mereka, padahal Islam telah melarangnya. Sudah sepatutnya kita mencontoh KH. Hasyim Asy'ari, agar kita yang Islam, bisa bekerjasama, bisa bersatu untuk memajukan negeri kita tercinta, karena sesungguhnya mereka bagian dari kita.

Semua konsep pendidikan kebangsaan beliau yang telah disebutkan diatas, merupakan suatu hal yang perlu kita pelajari dan camkan. Sosok sebesar beliau, mengobarkan segalanya untuk bangsa dan negara, dengan harapan kebebasan untuk kita penerus bangsa ini, sudah seharusnya kita menghargai apa yang beliau lakukan dan juga yang telah para pahlawan kita lakukan untuk kemerdekaan Indonesia. Namun, seperti yang sebelumnya disinggung pada konteks penelitian, bahwa kita sekarang telah lupa terhadap sosok pahlawan kita. Inilah yang menyebabkan terjadinya krisis kebangsaan, bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya, tidak kehilangan identitasnya. Sedangkan kita telah lupa sejarah kita, telah kehilangan identitas kita.

Jika dalam agama, ilmu tauhid adalah dasar, maka ilmu sejarah menurut peneliti, adalah dasar bagi pendidikan kebangsaan. Pendidikan Indonesia harus menekankan pendidikan sejarah Indonesia, mulai dari perjuangan dan tokoh-tokoh nasional. Memanglah di pendidiakn Indonesia sudah ajarkan sejarah, namun penekanannya masih kurang, malah terkesan meremehkan. Padahal, dengan mengetahui sejarah bangsa, maka kita akan menyadari identitas kita, menyadari posisi kita sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab terhadap bangsa yang telah diperjuangkan dengan darah. Sehingga akan muncul rasa persatuan dan bela negara. Peneliti rasa, tidak akan ada orang yang mengatakan, bahwa perjuang pehlawan-pahlawan kita adalah hal yang mudah. Pasti, yang mengetahui sejarah bangsa ini akan mengatakan, masa perjuangan adalah masa yang sulit, penuh air mata dan darah, perjuangan para pahlawan adalah suatu hal yang sulit. Ini juga peneliti alami, misal saja dalam membaca

perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, peneliti sangat mengagumi beliau yang bersikukuh menentang *seikerei* meskipun dipenjara dan disiksa habis-habisan oleh Jepang. Belum lagi keberanian beliau mendirikan pesantren Tebuireng di dekat pabrik gula cukir, yang terbukti membawa nelangsa bagi beliau.

Kegiatan upacara bendera yang telah memuat pendidikan kebangsaan seharusnya lebih dimanfaatkan. Dengan memberikan ceramah bertema kebangsaan, tidak hanya memberikan arahan-arahan struktural. Menggilir petugas upacara menurut peneliti juga bisa dijadikan bahan pendidikan kebangsaan, dengan memanfaatkan rasa bangga peserta didik terhadap tugasnya, yang mungkin saja nantinya menjadi alasan ia untuk mencintai negara.

Telah kita kenal sebagai rakyat Indonesia, bahwa kita memiliki sebuah tradisi lebaran yang berbeda dari negara lain, yaitu tradisi saling berkunjung kesanak saudara dan tetangga, untuk saling memaafkan. Tradisi ini, sebenarnya merupakan wadah yang pas untuk menumbuhkan rasa toleransi dan persatuan. Di dalam tradisi kita ini, juga ada sebuah peraturan tak tertulis yang pasti dilakukan. Yaitu, disediakannya suguhan-suguhan, yang biasanya berupa buah, makanan ringan, dan minuman. Hal ini memiliki makna yang sangat indah, yaitu menghargai dan menghormati, tuan rumah menghargai dan menghormati mereka yang berkunjung ke rumah. Masih ada satu lagi peraturan tak tertulis pada tradisi lebaran kita, yaitu mereka yang muda mengunjungi yang tua. Hal ini bermakna, bahwa yang muda harus menghormati yang tua. Sungguh makna yang indah, memang beginilah kita, identitas kita. Menyelipkan makna dalam sebuah kegiatan. Hanya saja, banyak dari kita yang tidak tahu akan makna ini, karena memang tidak diajarkan oleh orang tua kita maupun di jenjang pendidikan.

Ada sebuah pengalaman kecil yang berkaitan dengan persatuan, yang pernah dialami peneliti. Saya merupakan orang yang pendiam dan tidak pintar bergaul, kekurangan ini membuat saya malas untuk mengunjungi sanak saudara dan teman. Namun, semasa masih kecil, saya selalu diajak dengan setengah dipaksa oleh orang tua saya untuk mengunjungi sanak saudara,

biasanya hal ini terjadi di saat sanak saudara memiliki hajatan atau memang sedang masa lebaran. Awalnya, saya malas, selalu ingin segera pulang, namun lama kelamaan, pentingnya saudara pe tingnya kebersamaan saya sadari. Hingga akhirnya saat ini, tanpa dipaksa pun, saya akan berkunjung ke rumah saudara. Begitu pula dengan teman, bertemu teman adalah suatu hal yang menyenangkan bagi saya sekarang. Hal seperti ini, saya rasa perlu pula ditekankan oleh orang tua lainnya kepada anaknya. Belum lagi sebuah tradisi reuni keluarga, jika dikelola dengan baik akan menjadi wadah menumbuhkan rasa persatuan dan bisa juga toleransi.

Selain pengetahuan sejarah, pengetahuan agama juga merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan toleransi. Ilmu akhlak yang memuat toleransi menjadi wajib diajarkan, namun sejarah agama juga wajib diajarkan. Kenapa? Karena kita bisa melihat umat islam sekarang yang terpecah belah, seakan kitab mereka berbeda, nabi mereka berebeda. Terlepas dari materi tauhid, akhlak dan sejarah (agama), menurut peneliti menjadi materi yang fital dalam konteks penumbuhan semangat persatuan dan toleransi.